

**ARSITEKTUR TRADISIONAL
SUMATERA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA BARAT

Oleh : Ir. Drs. Syafwandi, MSc.

Penyunting : Drs. Frans Hitipeuw
Foto/Gambar : Ir. Sri Kun Suwartini
Ir. Syafhandi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Arsitektur Tradisional Sumatera Barat**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

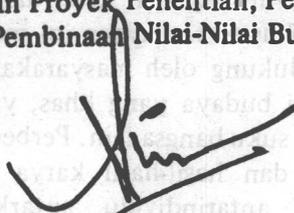
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

**Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.3 Metodologi	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Organisasi Penulisan	3
BAB II. SEJARAH MINANGKABAU/SUMATRA BARAT .	4
BAB III. TINJAUAN UMUM	14
3.1 Geographi	14
3.2 Demographi	16
3.3 Sosial	17
BAB IV. ARSITEKTUR MINANGKABAU/SUMATRA BARAT	21
4.1 Pengertian Arsitektur Tradisional	21
4.2 Arsitektur Minangkabau	21
4.3 Rumah Adat Minangkabau	22
4.4 Lumbung Padi	32
4.5 Balai Adat	33
4.6 Mesjid	34
	vii

BAB V. KESIMPULAN	35
KEPUSTAKAAN	36
LAMPIRAN GAMBAR.....	37

DAFTAR ISI

Halaman	
iii	FRASATI
iv	KABUPATEN DIKREKUR KEMERDEAYAN
v	DAFTAR ISI
vi	BAB PENDAHULUAN
vii	1.1 Latar Belakang
viii	1.2 Maksud dan Tujuan
ix	1.3 Metodologi
x	1.4 Ruang Lingkup
xi	1.5 Sistematika Penulisan
xii	BAB II. PELAKSANAAN PENELITIAN
xiii	BAB III. PEMBAHASAN
xiv	3.1 Deskripsi
xv	3.2 Pembahasan
xvi	3.3 Kesimpulan
xvii	BAB IV. PENUTUP
xviii	BAB V. KESIMPULAN
xix	5.1 Kesimpulan
xx	5.2 Saran
xxi	DAFTAR PUSTAKA
xxii	LAMPIRAN
xxiii	Lampiran 1
xxiv	Lampiran 2
xxv	Lampiran 3
xxvi	Lampiran 4
xxvii	Lampiran 5
xxviii	Lampiran 6
xxix	Lampiran 7
xxx	Lampiran 8
xxxi	Lampiran 9
xxxii	Lampiran 10

ARSITEK TRADISIONAL SUMATRA BARAT

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam irama pembangunan nasional secara menyeluruh, sektor kebudayaan memperoleh prioritas untuk ditata dan dikembangkan secara berkesinambungan. Sebagai identitas suatu bangsa, tentu saja sektor ini menuntut perhatian khusus. Karenanya kebudayaan Indonesia harus digali dan dikembangkan secara serius. Tidak hanya dalam arti yang sifatnya rekreasi saja. Seperti pengertian tentang kebudayaan yang cenderung selalu disempitkan demikian. Multi manfaat dapat diperoleh untuk menunjang kehidupan masyarakat yang harmonis, jika masyarakat pendukungnya menyadari tingkat kemampuan kebudayaannya. Berbagai terobosan dilakukan untuk itu. Dalam kaitan ini, kebudayaan Sumatra Barat pun diteliti untuk diketahui sampai sejauh mana pesannya terhadap masyarakat Sumatra Barat, di samping untuk diketahui bagaimana kedudukan kebudayaan Sumatra Barat dibanding kebudayaan-kebudayaan lain disekitarnya. Dan dari sekian banyak cara yang telah dilakukan penelitian seperti ini merupakan satu langkah terobosan dari sisi keilmuan. Barang kali sisi ini lebih banyak menawarkan manfaat yang dapat disadap.

Salah satu segi yang langsung dapat dirasakan adalah, penjualan aspek kebudayaan Sumatera Barat dapat dijadikan satu dasar penting dalam menentukan corak pembangunan Sumatera Barat. Setidak-tidaknya pembangunan yang akan dicanangkan masyarakat Sumatera Barat. Hasilnya tentu tidak hanya bernilai positif bagi masyarakat Sumatera Barat Sendiri. Sebab di samping itu jelas akan memperkaya kebudayaan yang dimiliki Indonesia sekaligus juga akan memperoleh pembangunan Nasional.

Untuk itu dipilihnya daerah Sumatera Barat sebagai obyek studi adalah didasarkan kepada beberapa pertimbangan antara lain bahwa :

- Sumatera Barat dengan "rumah Gadang"-nya memiliki ciri arsitektur Tradisional yang khas dan unik.
- Kebudayaan yang dimilikinya mempunyai ciri yang khas yakni sistem matrilineal.

1.2 Maksud dan Tujuan

A. Maksud

- Mendapatkan data yang lengkap dan optimal mengenai faktor-faktor penentu bentuk arsitektur Tradisional Sumatera Barat.
- Mencari dan menggali nilai-nilai tradisional dari arsitektur tradisional Sumatera Barat.

B. Tujuan

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui secara jelas konsep dari tiap-tiap unsur bangunan arsitektur Tradisional Sumatera Barat.

1.3 Metodologi Penelitian

A. Metoda

Metoda yang penulis pergunakan untuk penelitian ini adalah metoda deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arsitektur Sumatera Barat serta lingkungan maupun aspek-aspek lain yang mempengaruhinya.

B. Teknik

Untuk mengetahui hubungan fungsional dari setiap bangunan serta lingkungannya penulis melakukan studi lapangan dengan melakukan pengambilan data primair maupun mewawancarai para sesepuh dan pemuka agama, cendekiawan di Sumatera Barat. Penulis juga menggunakan data kepustakaan baik yang dibuat oleh penulis barat maupun Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Di dalam tulisan ini yang diteliti adalah sejarah, gaya arsitektur serta tejnik maupun tata letak bangunan tradisional Sumatera Barat.

1.5 Susunan tulisan

Tulisan ini ditulis dalam empat bab. Untuk memudahkan mengikuti uraian, ada baiknya bila susunan dan isi dari setiap bab disinggung terlebih dahulu.

- Bab I (Pendahuluan), berisi penjelasan umum mengenai latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, metodologi penelitian, ruang lingkup serta susunan tulisan.
- Bab II (sejarah), berisi tinjauan mengenai sejarah/ikhwal Minangkabau.
- Bab III (Tinjauan Umum), berisi penjelasan mengenai kondisi geographi, demografi serta aspek sosial daerah Minangkabau.
- Bab IV (ARSITEKTUR SUMATERA BARAT) berisi tinjauan mengenai arsitektur Sumatra Barat mulai dari pengertian sampai kepada diskripsi bangunan-bangunan penunjangnya.
- Bab V Kesimpulan.

BAB II

SEJARAH MINANGKABAU / SUMATRA BARAT

Sampai saat ini, sumber-sumber pra sejarah Minangkabau masih sangat sedikit dan terbatas ditemukan. Tetapi dari sumber-sumber yang ada tersebut diketahui bahwa daerah Minangkabau telah didiami oleh manusia yang serumpun dengan bangsa Austronesia (Melayu tua) pada jaman Neolithikum (\pm 2000 tahun SM). Ciri utama bangsa ini adalah agraris yang sederhana. Kebanyakan pekerjaan dilakukan kaum wanita sehingga kaum wanita memegang peranan penting dalam keluarga. Diduga pada jaman inilah dasar-dasar adat matrilineal tertanam kokoh di Minangkabau.

Dengan penemuan peninggalan-peninggalan perunggu di daerah Kerinci, para ahli menyimpulkan bahwa pada \pm 300 tahun SM, gelombang-gelombang baru rumpun bangsa Melayu – muda berdatangan ke Minangkabau dengan kebudayaan perunggu. Percampuran bangsa Melayu tua dan Melayu muda menurunkan nenek moyang bangsa Minangkabau, pendukung kebudayaan perunggu dan Megalithikum.

Dihubungkan dengan tambo yang terdapat dikalangan Minangkabau, yang mempercayai keturunan Minangkabau berasal dari salah seorang Panglima perang Iskandar Zulkarnaen, dan turun dari puncak gunung Marapi, seperti pantun:

Dimana sidalai palito
Dibalik telong nan batali
Dimana turun ninik kito
Dari ateh gunung Marapi.

Kemungkinan besar kaitan antara nenek moyang pendukung kebudayaan perunggu dan Megalithikum dengan kedatangan panglima Iskandar Zulkarnaen adalah sebagai berikut:

Menurut Legenda rakyat Minangkabau ± 250 tahun SM, salah seorang diantar 3 orang panglima Iskandar Zulkarnaen: Bartholomeus, Silencos dan Antigonos, beberapa lama setelah wafatnya Iskandar Zulkarnaen, terusir oleh raja Nunjab yang memperoleh kembali kekuasaannya. Bersama pengikut-pengikutnya yang setia, panglima ini berlayar ke Asia Tenggara, bernaung beberapa lama di Hindia Belakang (Sehingga kemungkinan menambah rombongan dengan pendukung kebudayaan Perunggu dari rumpun bangsa Melayu muda), sebelum sampai kedaratan Minangkabau dengan menyusuri sungai Kampar. Dengan salah satu kemungkinan adanya keinginan untuk mencapai perasaan aman disamping kemungkinan daya tarik gunung dan kemungkinan lainnya, akhirnya mereka sampai dipuncak gunung Merapi dan menetap di sana.

Beberapa lama setelah itu mereka semakin berkembang dan dengan jumlah yang semakin besar, semakin dirasakan kebutuhan perluasan daerah pemukiman mereka, sehingga terjadilah perpindahan-perpindahan dalam usaha perluasan daerah tersebut. Perpindahan pertama adalah arah ke Pariangan (daerah dekat Padang Panjang sekarang), selanjutnya keberbagai tempat masih di sekitar gunung Merapi.

Setelah perpindahan-perpindahan ini sangat terasa kebutuhan akan adanya tali pengikat yang dapat mengatur mereka, dalam arti lain kebutuhan hidup bernegara.

Kebutuhan ini akhirnya terpenuhi dengan berdirinya kerajaan Koto Batu, yang merupakan kerajaan pertama di tanah Minangkabau, terletak di Pariangan dengan rajanya Sri Maharajo Dirajo (Panglima tersebut terdahulu).

Kerajaan ini belum teratur rapi, sebab aturannya masih belum ada, tetapi ternyata wibawa raja dapat mengatasi semua masalah yang tumbuh. Silsilah keluarga Sultan Sri Maharajo Dirajo:

Sultan Sri Maharajo Dirajo Ceti bilang
pandai

Cinto dunia Puti Sedayu	Indo Jelita		
Dt. Bandaro Kayo	.Dt. Maharajo Basa	.St. Paduko Basa (Dt. Ketumanggungan)	.Jatang St. balun (Dt. perpatih Nan sebatang) .Puti Jamilan .Si Kalang Dunia .Puti Reno Suda .Mambang Sutan

Kerajaan Kota batu bertahan cukup lama, tetapi dengan tidak adanya pengganti yang tepat pada saat Sultan wafat, maka sistem kerajaan tidak dapat dipertahankan lagi. Untuk selanjutnya kerajaan dipimpin oleh Penghulu Datuk Bandara Kayo, di Pariangan dan Datuk Maharajo Basa di Padang Panjang.

Sementara itu janda mendiang Sultan Indo Jelita, telah kawin dengan Ceti Pilang Pandai, ahli pikir anggota rombongan Sultan dan kemudian melahirkan 5 orang anak, disamping seorang anak yang lahir dari perkawinannya dengan Sultan (lihat silsilah). Setelah anak-anak mereka dewasa, ke tiga penghulu itu semufakat untuk mengangkat St Paduka Basa, Jatang Sutan Balun dan Kalap Dunia menjadi penghulu menggantikan mereka dengan masing-masing diberi gelar Dt. Ketumanggungan, Dt. Perpatih Nan Sebatang dan Dt. Seri Maharajo Nogo.

Kepada Dt. ketumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sabatang, yang merupakan anak tertua dari ayah yang berlainan, Indo Jelita menurunkan warisannya. Inilah yang melandasi keturunan Penghulu di Minangkabau untuk seterusnya.

Karena sistem kerajaan Koto Batu di Pariangan telah hapus, mereka mendirikan kerajaan Dusun Tuo, dipimpin berduas oleh Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang. Sepanjang masa inilah mereka merancang dan mensahkan 22 macam aturan induk, yang dikemudian hari dikenal sebagai aturan adat Minangkabau.

Ke 22 macam aturan induk tersebut adalah:

1. Adat nan 4
 - Adat nan sabana adat
 - Adat nan diadatkan
 - Adat nan teradat

- Adat istiadat
- 2. Kato nan 4
 - Kato Pusako
 - Kato dahulu batapati
 - Kato kemudian kato bacari
 - Kato mupakat
- 3. Nagari 4
 - Taratek
 - Dusun
 - Koto
 - Nagari
- 4. Undang nan 4
 - Undang lubak
 - Undang nagari
 - Undang dalam nagari
 - Undang duapuluah
- 5. Nama hukum
 - Hukum lamo
 - Hukum manggamo
 - Hukum basamo
 - Hukum bakaranò

Sesudah Islam masuk, nama hukum menjadi:

- Hukum baina
- Hukum karano
- Hukum ilmu
- Hukum ijtihad

Cupak nan 2

- Cupak usali
- Cupak Buatan

Batu-batu yang menandai pembuatan aturan yang 22 ini adalah batu Panta, pecaturan dan Kasua Bunta (masih terdapat di dusun tuo Batu Sangkar).

Setelah adanya aturan Induk ini, maka dimulailah pembentukan suku-suku dan pengangkatan penghulu-penghulunya, sedangkan pembagian luhak yang secara tersirat telah dibagi pada waktu kerajaan Batu Patah masih ada di tegaskan lagi pengeningan sebuah batu menjadi 3 bagian, sedemikian rupa sehingga pangkalnya masih bersatu (masih terdapat di dusun tuo).

Luhak-luhak tersebut adalah:

- Luhak Tanah Datar
- Luhak Agan
- Luhak 50 Koto

Ketiga Luhak ini lebih dikenal dengan sebutan "Luhak nan tigo". Luhak-luhak tersebut akhirnya dijelajahi oleh datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Katu Manggungan guna membentuk nagari-nagari.

Pada masa Kerajaan Dusun Tuo ini pulalah disepakati peraturan-peraturan:

1. Penghulu atau jabatan penghulu diwariskan kepada Kemenakan, dan gadang penghulu dibingkah tanahnya.
2. Harta dibuat oleh kaum, diwariskan oleh kemenakan dan mengangkat penghulu sakato kaum.
3. Batas/bintalak sawah ke bawah, satu hasta di bawah pematang yang paling bawah.
4. Batas ladang/bintalak ladang pada arah ketinggian satu hasta di luar pagar.
5. Nagari balingka aue dan balingka parik (Sungai dan parit).
6. Parik adalah batas Nagari, satu hasta kiri kanan parik termasuk tanah parik itu.
7. Penghulu pelaksana ada yang 22 yang telah dibuat di Dusun Tuo oleh Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabata.
8. Kampung berpagar batu pada setiap sudutnya.
9. Bandar sawah berbatas 1 depa kiri kanannya.
10. Jalan berbatas 1 depa kiri kanannya.
11. Rimba diberi batas menurut aliran anak sungai yang ada di dalamnya.
12. Bukit adalah semenjak mulai pendakian, sampai sehabis penurunan.
13. Lurah adalah sehabis penurunan sampai mulai pendakian.
14. Lereng adalah semenjak mulai pendakian sampai sehabis pendakian.

Seperti disebutkan terdahulu telah terbentuk nagari-nagari dalam lunak, suku dalam nagari, dan penghulunya dalam suku tersebut, namun keserasan belum ada waktu itu. Sementara itu ibunda Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketumanggungan Indo Jelita, meninggal dunia dan beberapa tahun kemudian diikuti dengan meninggalnya Ceti bilang Pandai.

Pada suatu hari dilakukan pembicaraan antara Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketumanggungan untuk membagi daerah menjadi keserasan yang nantinya dikepalai oleh masing-masing mereka. Pembicaraan menghasilkan persetujuan Datuk Ketu-

manggungan memilih daerah yang ada tanaman kayu linjuang sebagai daerah keselarasannya, sedangkan Datuk Perpatih Nan Sebatang memilih tanaman puding emas. Kemudian mereka pun menjalani luhak nan tigo untuk menentukan pembagian berdasarkan pohon-pohon yang akan ditemui nantinya. Ternyata Datuk Ketumanggungan beberapa waktu sebelumnya sudah menyuruh tanam kayu linjuang pada pengikut-pengikutnya bagi daerah-daerah yang dipilihnya.

Sehingga dalam perjalanan tersebut Datuk Perpatih Nan Sebatang terjepit antara kesepakatan yang telah disetujui dan kenyataan di perjalanan. Hal ini menimbulkan rasa tidak puas, yang akhirnya dengan cepat menimbulkan rasa permusuhan di antara mereka. Sehingga terjadilah pertempuran berat sebelah di antara mereka, karena jumlah pengikut Datuk Ketumanggungan yang lebih besar.

Pada suatu pertempuran Datuk Perpatih Nan Sebatang dengan kerisnya mempunyai kesempatan untuk membunuh Datuk Ketumanggungan, tetapi dia telah menjelaskan kemarahannya pada batu besar yang ada di dekat mereka. Hal ini juga diikuti oleh Datuk Ketumanggungan sehingga rasa permusuhan mereka segera hilang. Batu yang mereka tikam tersebut Batu Batikam sampai sekarang masih dapat dilihat di Batu Sangkar.

Mengingat budi Datuk Perpatih Nan Sebatang yang baharago tersebut (tidak membunuh Datuk Ketumanggungan pada saat mempunyai kesempatan), maka keselarasan Datuk Perpatih Nan Sebatang disebut Bodi Canjago, yang berasal dari kata Budi Nan Baharago. Keselarasan Datuk Ketumanggungan disebut Koto biliang disebabkan kota-kota yang dinilainya, jadi berasal dari kata kota pilihan. Daerah yang tidak termasuk dalam kedua keselarasan tersebut diserahkan pada Datuk Bandaro Kayo (salah seorang di antara 3 penghulu pertama tersebut terdahulu), daerah ini dikenal dengan nama Lareh Panjang (Laras yang panjang) dan diibaratkan dalam pantun.

Pisang di kalek-kalek hutan
Pisang tumbatu nan bagatah
Budi Caniago bukan
Koto Piliang antah (entah)

Mulai saat ini, sudah nampak mereka terbagi dalam 2 jajaran dengan kelengkapan adat yang berlainan.

Dengan berangkatnya Datuk Ketumanggungan ke Sungai Tarab, haruslah kerajaan di Dusun Tuo. Di Sungai Tarab Datuk Ketumanggungan mendirikan kerajaan Bunga Setangkai, dan seluruh jabatan dalam kerajaan ini dipegang oleh orang-orang keselarasan Koto Piliang, kemudian kerajaan ini diserahkan oleh Datuk Ketumanggungan kepada adik salah seorang penghulunya Nur Alam. Tidak berapa lama kemudian kerajaan Bunga Setangkai dipindahkan ke Bukit Batu Patah sehingga terkenal dengan nama kerajaan Bukit Batu Patah.

Pada waktu kerajaan Bukit Batu Patah sudah kuat dan Datuk Ketumanggungan serta Datuk Perpatih Nan Sebatang sudah tua, datanglah seorang nakhoda yang membawa kerbau panjang tanduk. Oleh raja Nur Alam, dia disuruh menghadap Datuk Ketumanggungan, Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Di Sungai Tarab nakhoda tersebut bertaruh dalam mengadakan pertandingan adu kerbau. Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang mendapat akal memasang tanduk besi pada anak kerbau yang tidak menyusui selama 1 minggu sebagai cara untuk mengalahkan kerbau si nakhoda tadi.

Pada saat kedua kerbau saling berhadapan, anak kerbau itu langsung menyeruduk ke bawah perut kerbau si nakhoda tadi sehingga isi menurutnya putus dan kerbau tersebut lari sampai di suatu tempat di mana isi perutnya ke luar. Tempat tersebut dinamakan Simpurut. Sedangkan tempat dia mati dan dikuliti dinamakan Sijangat. Semenjak peristiwa ini nama Minangkabau (menang adu kerbau) terkenal ke luar dari daerah kerajaan Bukit Batu Patah.

Tidak lama kemudian Nur Alam pindah ke Pagaruyung. Perpindahan pusat kerajaan ke Pagaruyung ini, ternyata secara tak langsung telah merubah sebutan nama kerajaan Bunga Setangkai menjadi kerajaan Pagaruyung. Pada masa pemerintahan Raja Bum Pitualo inilah, Datuk Ketumanggungan meninggal dan dihukum di Kota Anau, sedang Datuk Perpatih Nan Sebatang meninggal dan dikubur di Selayo.

Uraian di atas adalah berdasarkan tambo-tambo yang ada di Minangkabau, yang tidak dapat menyatakan tahun-tahun kejadian secara pasti. Menurut ahli-ahli sejarah abad ke I sampai abad ke VII dinamakan abad mula sejarah Minang sesuai fakta-fakta sejarah yang jumlahnya sedikit sekali. Sumber yang ada hanyalah

tambo-tambo seperti disebutkan di atas, yang diperkirakan 2% fakta sejarah 28% mytologi.

Dalam abad berikutnya, berbagai peristiwa ikut menentukan bentuk kebudayaan dan adat Minangkabau, terutama bentuk Arsitektur Tradisionalnya. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain: Perkembangan dan pengaruh

Agama Budha Hinayana abad ke IV – abad ke VII;

Agama Islam Sunnah tahun 170 – 750;

Agama Budha Mahayana tahun 180 – 1300;

Agama Islam Syi'ah tahun 1100 – 1350.

Kekuasaan kerajaan Pagaruyung/Minangkabau tahun 1747–1809. Dari tambo-tambo diperoleh, kesan bahwa kerajaan Pagaruyung didirikan pada abad-abad pertama tetapi terdapat pertentangan dengan pendapat ahli sejarah yang menyimpulkan bahwa kerajaan Pagaruyung didirikan oleh Adytywawarman pada tahun 1342.

Jika kita fokuskan perhatian kita ke dalam dekade berdirinya kerajaan Pagaruyung selama abad tersebut (1347–1809), peristiwa yang menarik untuk diikuti antara lain adalah. Pengangkatan Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketumanggungan, sebagai Perdana Menteri Raja Adytywawarman (bertentangan dengan tambo-tambo yang ada).

Hal ini menimbulkan pertanyaan yang besar bagi penyusun, sehingga pada zaman yang mana Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang masih hidup, penyusun tidak mendapatkan kepastiannya, kecuali jika ada pembenaran atas hypotesa bahwa Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang hidup di zaman Adytywawarman adalah pewarisan gelar dari Datuk-datuknya, peletak adat Minangkabau yang terdahulu.

Sewaktu Adytywawarman memerintah, dia menganut Agama Budha, demikian juga putranya, walaupun sebagian besar rakyat Minangkabau waktu itu sudah menganut Agama Islam.

Pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis, sehingga Pariaman berkembang menjadi pelabuhan besar di daerah pesisir. Sebelumnya kerajaan Aceh yang di masa itu merupakan kerajaan yang kuat di Nusantara, telah mempunyai pengaruh yang besar di kerajaan Pagaruyung. Kurang lebih pertengahan abad XVI, dengan mayoritas penduduk beragama Islam, dimulailah zaman kerajaan yang beragama Islam dengan raja pada wktu itu Sultan Alif (II).

Pada tahun 1.600 berlabuhlah untuk pertama kalinya kapal dagang Belanda di Pariaman. Sedikit demi sedikit Belanda menggeser dominasi Aceh yang sebelumnya menguasai perdagangan di pesisir. Sementara itu Pemerintah Desentralisasi bercorak hukum Islam dan hukum adat telah berjalan.

Tiga raja berkuasa, lazim disebut Tungku Nan Tigo Sajaringan, raja di Buo, raja di Sumrun Kudus dan raja di Pagaruyung.

Sistem pemerintahan ketika itu adalah sebagai berikut :

- a. Yang dipertuan Raja Alam dibantu oleh dua orang raja, yaitu raja adat dan raja Ibarat.
 1. Raja Adat di Buo, pemegang adat dan lembaga, memegang tanggung yang kuat, teraju yang tidak kanan. Keturunannya sampai sekarang masih tersebut orang istana, keturunan raja-raja di Pagaruyung.
 2. Raja Ibarat di Sumpur Kudus, pemegang hukum titah Allah, penegak iman di alam ini, yang menjunjung tinggi titah Allah dan mengerjakan suruhan Nabi. Adatnya keras, amalnya taat dan adil bukan kepalang.
 3. Yang dipertuan Raja Alam di Pagaruyung, koordinator adat dan ibarat.

Ketiga raja itu disebut juga Raja Nan Tigo Selo dan di bawah mereka terdapat Basa Ampek Balai, semacam dewan Ampat Menteri.

- b. Basa Ampek Balai, berkedudukan di 4 nagari yaitu:

1. Datuk Bandaharo di sungai Tarah
2. Tuan Kadi di Padang Ganting
3. Tuan Indomo di Suruaso
4. Tuan Makhudun di Sumanik.

Datuk Pandaharo menguasai Basa Ampek Balai, yang bertugas menjalankan pemerintahan seperti yang digariskan oleh Rajo Nan Tigo Solo. Di bawah Basa Ampek Balai, terdapat manteri yang kebesarannya sama dengan penghulu di Minangkabau. Mantri atau penghulu banyak jumlahnya. Ada penghulu yang menjadi juru bicara (yang mengerti adat) Bodi Caniago dan sebagainya.

Menjelang berakhirnya abad ke 17, tidak cukup satu abad setelah kedatangan Belanda yang pertama tahun 1600 kekuasaan Belanda sudah semakin kuat baik di bidang ekonomi maupun politik. Kota Padang telah menjadi tempat kegiatan-kegiatan dagang dan politik Belanda. Dalam abad-abad berikutnya susul

menyusul terjadi pertempuran-pertempuran antara sekutu-sekutu Aceh melawan Belanda. Guna merebut kembali hegemoni mereka yang hilang.

Pada tahun 1823, tiga orang haji yang telah menganut paham "Paham wahabi" paham yang ingin melaksanakan revolusi agama Islam dengan tujuan mengembalikan kemurnian agama Islam sesuai dengan Mazhab Hambali kembali dari naik haji di Mekah.

Dengan adanya praktek-praktek yang melanggar hukum agama yang umumnya dilakukan oleh kaum adat penganut agama Islam Syi'ah maka terjadilah pertentangan-pertentangan yang makin lama makin meruncing antara kaum muda simpatisannya dengan kaum adat. Pertentangan ini meletus menjadi perang saudara pada tahun 1809, yang ditandai oleh pembunuhan masal terhadap keluarga raja Pagaruyung oleh seorang tokoh ekstrim yang bengis, Tuanku Lelo. Punahnya semua keluarga raja beserta penghulu-penghulu tua ini mengakibatkan punahnya kerajaan Pagaruyung untuk selama-lamanya.

Perang saudara yang berlangsung lama tersebut, akhirnya mengundang pihak ketiga yang menarik keuntungan dari kekacauan yang terjadi, Belanda. Persatuan kembali semua orang Minangkabau karena dorongan perasaan nasionalisme, menimbulkan perlawanan-perlawanan terhadap kedatangan Belanda. Perlawanan ini dipimpin oleh Kaum Padri, sehingga disebut Perang Padri.

Tahun 1823 Belanda berhasil menaklukkan Padri dan berarti dimulainya kekuasaan mutlak Belanda di Minangkabau sampai kedatangan Jepang pada tahun 1942. Selama dikuasai Belanda di seluruh Minangkabau bergejolak perlawanan-perlawanan rakyat. Di antaranya yang sangat menonjol adalah perang Belastina 1908. Sementara perlawanan fisik berlangsung terus kaum intelektual Minang pun antara lain ikut membentuk perserikatan-perserikatan pemuda, wadah perjuangan bersama. Dengan pergerakan terus-menerus, Minangkabau ikut memberi andil bagi tercapainya negara kesatuan Republik Indonesia.

BAB III TINJAUAN UMUM

3.1 GEOGRAFI

3.1.1 Letak Geografi

Propinsi Sumatra Barat yang kini menjadi sebuah resmi bagi daerah Minangkabau ditambah kepulauan Mentawai, terletak antara $\pm 1^{\circ}$ LU– 3° LS Dan 98° BT– 102° BT, merupakan bagian dari pantai Barat pulau Sumatra.

3.1.2 Batas Wilayah

Wilayah Sumatra Barat mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Utara : Propinsi Sumatra Utara dan Propinsi Riau
Timur : Propinsi Riau dan Propinsi Jambi.
Selatan : Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatra Selatan.
Barat : Samudra Indonesia.

3.1.3 Pembagian Wilayah

Daerah Minangkabau, yang merupakan kesatuan geografis, politis, ekonomis dan kultur-historis, terdiri atas :

Darek (darat), pesisia (pesisir), dan rantau.

Derak mencakup daerah dataran tinggi pegunungan Bukit Barisa,

lembah gunung Singgalang, tandikat dan lembah gunung Sago Merapi, dan daerah inilah yang menurut sejarah merupakan daerah Minangkabau asli atau disebut juga Alam Minangkabau. Daerah Derek ini terbagi lagi atas 3 bagian yang disebut Luhak, yaitu :

- Luhak agam dilembah dataran tinggi gunung Singgalang Merapi berpusat di lembah di Bukit Tinggi.
- Luhak So koto, di lembah dataran tinggi gunung Sago–Marapi, berpusat di Payakumbuh.
- Luhak Tanah Datar, di lembah dataran tinggi gunung Tandikat Singalang–Merapi, berpusat di Batu Sangkar.

Pasisie meliputi daerah dataran rendah di sebelah Barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Yang termasuk daerah ini ialah :

- Kabupaten Padang Pariaman berpusat di Pariaman
- Kota Madya Padang
- Kabupaten Pasisie selatan berpusat di Painan.

Ranatau adalah dataran rendah sepanjang belahan timur Bukit Barisan, yang termasuk daerah ini adalah :

- Kabupaten Pasaman, berpusat di Luhuk Sikaping.
- Kabupaten Sawah Lunto–Sijunjung, berpusat di Sawah Lunto.
- Kabupaten Solok–berpusat di Solok.

3.1.4 Relief

Secara umum keadaan Relief daerah Minangkabau terbagi atas 3 bagian.

- Dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, terdiri dari gunung-gunung yang masih aktif
- Dataran Rendah di sebelah barat bukit Barisan.
- Dataran rendah di sebelah timur Bukit Barisan merupakan daerah Timur Bukit Barisan, merupakan daerah hulu sungai-sungai besar yang bermuara ke selat Malaka.

3.1.5 Iklim

Daerah Minangkabau terletak di daerah teopis yang beriklim Tropis Basah. Daerah Derek bersuhu relatif rendah yang berkisar antara 19 C–24 C, sedangkan daerah pesisir mempunyai suhu yang relatif tinggi, yaitu antara 27 c–32 C. Curah hujan rata-rata per-tahun cukup tinggi, berkisar 306 mm/tahun.

3.2 DEMOGRAFI

3.2.1 Umum

Kebudayaan Minangkabau didukung oleh suatu masyarakat yang komplek yang bersatu berdasarkan persamaan adat dan falsafah hidup. Jumlah pendukung adat Minangkabau ini, sekarang diperkirakan sekitar 6 juta jiwa dengan 3 juta jiwa lebih diantaranya tersebar di daerah lain di luar Sumatra Barat. Sekitar 1/4 juta diantaranya berdomisili di kota Padang yang sejak berberapa tahun terakhir secara De facto berfungsi sebagai ibu Kota Propinsi Sumatra Barat (resmi menjadi ibu kota Propinsi Sumatra Barat pada tahun 1980).

3.2.2 Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Minangkabau hidup dari hasil pertanian, kebanyakan mereka mengusahakan sawah terutama di daerah-daerah yang subur dan cukup air. Pada daerah yang subur yang tinggi di mana air hanya cukup dalam musim-musim tertentu, mereka mengusahakan sawah tadah hujan dan berladang. Di daerah pesisir penduduk yang mengharapkan penghidupan dari hasil tanah mengusahakan perkebunan kelapa dan atau bersawah, sedangkan mata pencaharian lain yang menunjang penghidupan adalah menangkap ikan.

Pada perkembangan berikutnya banyak orang-orang Minangkabau yang meninggalkan sektor pertanian terutama disebabkan kenyataan bahwa dengan hasil pertanian yang diperoleh mereka tak akan dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Mereka ini biasanya selain menjadi pegawai juga menjadi pedagang. Untuk berdagang biasanya mereka memilih diantara 3 (tiga) lapangan, yaitu : tekstil, kelontong, atau rumah makan.

Selain jenis-jenis mata pencaharian di atas, sebagian kecil ada juga yang mengusahakan kerajinan tangan atau industri rumah lainnya.

3.2.3 Agama

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Minangkabau. Agama merupakan bagian yang dominan dalam kehidupan masyarakat namun pengaruh adat masih terasa kuat, dalam kaitannya, adat dan agama saling mengisi, seperti kata pepatah :

Adat bersendi syara'
Syara bersendi kitabullah.

3.3 SOSIAL

3.3.1 Sistem Kemasyarakata

Dasar utama dari sistem kemasyarakatan Minangkabau adalah adat dan Agama. Hal ini tercantum dari falsafah:

- Adat basandi syara sebelum agama Islam memasuki tanah minang dikenal.
- Syara basandi kitabullah.

Adat basandi mufakat

Mufakat basandi alur jo patuik

Adanya keselarasan antara adat dan agama adalah karena adat Minang di dasarkan kepada petunju-petunjuk yang ada di alam :

Alam takambang jadikan guru

Sedang di dalam kitab Al Qur'an dinyatakan :

Banyak petunjuk bagi siapa yang pandai membaca (alam).

Dalam sistem kemasyarakatan ini budi merupakan salah satu dasar pokok dalam falsafah Minangkabau, karena :

- Alam senantiasa mengajar manusia untuk memberi.
- Memberi merupakan suatu perbuatan yang baik.

Ketentuan dalam falsafah Minangkabau

- Adat Minangkabau berdasarkan pada ketentuan yang nyata ada dalam alam
- Penentuan adat meliputi :
 - * Kedudukan seseorang dalam masyarakat
 - * Kedudukan dalam masyarakat
 - * Perekonomian
- Juga meliputi :
 - * Susunan masyarakat
 - * Tujuan masyarakat
 - * Cara mencapai tujuan
- Setelah agama masuk, agama merupakan falsafah tertinggi.

3.3.2 Kebersamaan

Masyarakat Minang mendasarkan hubungan sosial pada prinsip bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan secara bersama-sama (prinsip sehidup semati). Dengan adanya kebutuhan sosial sebagai salah

satu aspek kebutuhan manusia maka timbullah tata cara yang mengatur perilaku dalam pergaulan sesama manusia, yaitu adat. Prinsip kebersamaan ini tidak selalu menjamin adanya kesamaan pendapat dalam mencapai suatu tujuan, suatu hal yang bahkan mustahil dapat terjadi. Malahan dalam proses pengambilan keputusan adalah biasa bila terdapat perdebatan yang panjang dan melelahkan.

Berangkat dari kenyataan ini mereka menyadari diperlukannya suatu mekanisme yang mengatur penyaluran pendapat yang sekaligus dapat menghasilkan suatu keputusan, yaitu musyawarah.

3.3.3 Kekerabatan

Pada saat seorang manusia lahir di muka bumi, maka orang yang paling mengetahui kehadirannya adalah ibunya sendiri, oleh karena itu keturunan suatu kaum terlihat jelas melalui siisilah ibu. Antara lain berdasarkan inilah maka timbul pola matrilineal. Keturunan yang bersifat matriarchaart ini dihimpun dalam suatu ikatan yang dinamai suku. Dalam kaitan ini, seorang mamak (saudara laki-laki dari ibu) bertanggung.

Suku mengandung pengertian genealogis. Kesatuan genealogis terkecil dibentuk oleh seorang ibu dengan anak-anaknya. Kelompok kecil ini dinamakan "samandai" (seibu). Beberapa kelompok seibu mendiami rumah gadang, kesatuan ini dinamakan "paruik". Saudara Pria ibu atau garis ibu "serumah gadang" yang terpilih untuk menjadi wakil pembimbing-pembimbing sebuah paruik dinamakan "mamak tungganai" (mamak rumah). Tugasnya adalah memelihara, membina dan memimpin kehidupan sehari-hari kemenakan-kemenakannya baik jasmani maupun rohani.

Karena itu ia menguasai/mengatur menggunakan hasil sawah ladang yang dikerjakan dimiliki bersama oleh anggota keluarga. Tungganai-tungganai sesuatu kaum (sesuatu) memilih seseorang diantara mereka sebagai mamak kaum disebut penghulu dan lazim menjadi anggota kerapatan adat, dewan pemerintahan dalam negeri, instansi eksekutif-legislatif-yudikatif tertinggi. Sesuai pepatah "kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada patut dan benar", maka musyawarah termaksud di sini adalah yang terdapat di setiap negeri Minangkabau dalam bentuk kerapatan Adat. Kenyataan ini memberi pengaruh pada kehidupan demokrasi sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Pengaruh ini masih terasa sekarang dan setiap saat daerah ini mempunyai hak otonom penuh.

3.3.4 Syarat Berdirinya Nagari

Suatu nagari terdiri atas :

Taratak (perladangan)

Jorong (dusun)

Persyaratan berdirinya nagari adalah :

- Ada daerahnya
- Ada pemimpinnya (pemerintahan)
- Ada rakyatnya
- Ada mesjidnya
- Ada lapangan
- Ada balairung sari (balai adat)

3.3.5 Pemerintahan Nagari

Di dalam nagari dikenal empat pucuk pimpinan (Basa ampek balai), yang pada dasarnya bersifat informal, yaitu :

Penghulu : Yaitu pimpinan yang mengepalai suku dalam pemerintahan nagari.

Manti adat : Menyampaikan perintah ke bawah dan aspirasi ke atas.

Malin Adat : Menangani masalah-masalah keamanan.

Duhalang : Menjamin dan menangani masalah-masalah keamanan.

Penghulu mengepalai para ninik mamak, datuk ninik, dan datuk andiko di dalam suatu nagari. Ia diangkat melalui musyawarah dan bertanggung jawab atas harga diri sukunya dalam nagari. Betapa penting kedudukan seorang penghulu dapat diibaratkan sebagai berikut :

Kayu rindang di tengah koto
Ureknya tampek baselo
Batangnya tampek basanda
Dahannyo tampek bagantuang
Daunnya tampek berlinduang

Kedudukannya sendiri adalah :

Digadangkan makanyo gadang

Artinya ia tidak besar, melainkan dijadikan besar (diangkat) oleh kaumnya.

Kerapatan adat nagari merupakan badan pimpinan adat tertinggi dalam nagari. Fungsi utama badan ini adalah, memelihara adat kebiasaan berdasarkan kata mufakat.

3.3.6 Kepmimpinan Formal (Administratif)

Pimpinan administratif nagari adalah Wali Nagari. Di dalam struktur kerapatan adat nagari ia menjabat sebagai ketua.

BAB IV

PENGANTAR KEPADA ARSITEKTUR MINANGKABAU

4.1 Pengertian Arsitektur Tradisional

Manusia lahir sebagai makhluk sosial yang sesuai dengan sifatnya, cenderung hidup berkelompok. Adanya kelompok membuat manusia menentukan identitasnya, dan adanya kelompok menghasilkan aktifitas serta tujuan.

Arsitektur dalam pengertian luas adalah pemenuhan akan kebutuhan manusia terhadap ruang, yang dapat memberikan rasa tenteram dan bahagia bagi manusia yang dilingkupinya.

Pengertian rasa tenteram dan bahagia bagi manusia memberikan implikasi akan perlunya perencanaan yang memadai. Dengan demikian Arsitektur Tradisional adalah akibat interaksi dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Oleh karena itu bentuk arsitektur tradisional merupakan hasil rekaman akumulasi pengamatan yang mempunyai ciri kelestarian dari suatu kelompok etnis di daerah tertentu.

4.2 Arsitektur Minangkabau

Di dalam lingkungan manusia hidup berbudaya. Korelasi antara kondisi alam, materi, faktor-faktor sosial, kebutuhan ruang dan berbagai faktor-faktor lainnya bagi nenek moyang bangsa

Minangkabau telah berhasil dicitrakan dalam penampilan karya-karya arsitekturnya.

Arsitektur Minangkabau telah melalui berbagai zaman dalam masa yang lama. Sedikit banyaknya setiap zaman memberi andil pengaruh bagi penyempurnaan arsitektur Minangkabau untuk mencapai bentuk yang mapan.

Pengejawantahan total dari Arsitektur Minangkabau adalah luas sekali, namun yang secara gamblang terlihat dan yang akan dibahas adalah: Rumah Gadang, Balai Adat, Mesjid dan Rangkaian.

4.3 Rumah Adat Minangkabau

Rumah merupakan hasil karya manusia. Tempat tinggal di dalamnya mempunyai hubungan sebab akibat dengan peradabannya merupakan pencerminan dari kreatifitas manusia terhadap ruang, tempat dan waktu.

Untuk kepentingan fisik, manusia melindungi diri dari terik panas matahari, hujan, angin dan gangguan-gangguan lain. Sedang untuk kepentingan jiwa manusia memerlukan tempat bukan asal ada saja, melainkan tempat yang memenuhi kehendak jasmani dan rohani, rumah yang sehat kuat dan indah.

Adapun rumah adat Minangkabau adalah hasil karya nenek moyang masa lampau, dibangun menurut tradisi yang turun temurun. Bentuk fisik bangunannya, fungsi atau kegunaan serta konstruksi dalam pengelolaan pemakaian bahan bangunan, merupakan potret diri dari dahulu dalam dunia pertukangan guna memenuhi salah satu kebutuhan primer yang rumah kediaman.

Penggabungan bentuk konstruksi yang kaku dengan rasa dan perasaan keindahan yang dibangun dengan bentuk itu ke itu juga, dalam tata cara tradisional akan memperlihatkan tanda-tanda dengan ciri-ciri khas yang menunjukkan watak dan fisik bangunan itu sendiri. Bentuk yang terdapat pada rumah adat Minangkabau telah umum dikenal di mana-mana, merupakan ciri khas untuk mengenali daerah Sumatera Barat.

4.3.1 Ukuran Rumah Adat

Ukuran panjang rumah adat diungkapkan dengan: "Rumah gadang sambilan ruang, salnja kuda balari, sapakiak budak maimbau, sekuat kubin malayang". Ukuran ini relatif, maksudnya

adalah bahwa rumah adat ada 9 ruang panjangnya. Satu ruang yaitu jarak antara 2 tiang menurut potongan memanjang. Ukuran dengan: salanja kudo balari artinya seekor kuda yang berlari kencang dalam satu-satuan waktu yang pendek: senakiak budak maimbau di mana antara dua ruang yang terjauh masih dapat didengar suara seorang anak yang memanggil: sekuat kubin malayang adalah di mana dalam ruangan tersebut masih dapat terbang seekor burung kubin (sejenis burung yang dapat terbang cepat) masih dapat terbang dengan sekencang-kencangnya. Ukuran rumah adat ini disesuaikan dengan ukuran tanah. Tanah yang datar atau daerah berbukit atau lembah, bentuk yang dibuat disesuaikan dengan keadaan tanah tersebut, sehingga diperoleh komposisi yang baik dengan alam lingkungannya.

Ukuran lebar sama dengan 4 ruangan memanjang yang terdiri dari lima buah tiang, sedangkan ukuran tinggi menurut: "alua jo patuik, raso katinggi diparandah, raso karandah dipatinggi", maksudnya ukuran-ukuran menurut sepantasnya, kalau ketinggian diperpendek dan sebaliknya, sesuai dengan proporsi yang baik. Dalam perkungan ukuran yang dipakai adalah "eto" atau hasta. Kadang-kadang untuk mencari bentuk yang baik ukuran eto ini ditambah atau dikurangi satu jengkal. Ukuran untuk satu ruang kira-kira 5–7 eto. Kalau yang dimaksud dengan satu eto = 0,5 meter, maka rumah adat yang terpendek yaitu 5 ruang, panjangnya adalah 12,5 m. Sedangkan yang terpendek yaitu 5 ruang, panjangnya adalah 12,5 m. Sedangkan yang terpanjang yaitu 17 ruang adalah 59,5 m. Sedangkan lebar 10 sampai 14 m. Tinggi lantai 5–7 eto atau 2,5–3,5 m, tinggi plafon 14 eto atau 5–7 meter dari tanah. Miring sudut atap umumnya 45 derajat sedangkan gonjong berpedoman pada panjang rumah dan tingkat sosial penghuni (Gambar 3.1).

4.3.2 Gubahan Massa Rumah Adat Minangkabau

Komposisi massa rumah adat Minangkabau didasarkan pada sifat-sifat alam dan kebutuhan manusia. Komposisi antara keduanya ini menghasilkan kewibawaan yang dalam. Rumah adat Minangkabau bentuknya simetris padahal alam lingkungan adalah asimetris. Tetapi antara yang satu dengan yang lain terdapat susunan komposisi yang selaras.

Dalam menggubah massa bangunannya, nenek moyang Minangkabau mau tak mau tentu dipengaruhi oleh keperluan ruang

yang didasarkan tradisi turun temurun serta faktor-faktor alam. Mempergunakan sifat-sifat alam seperti pemilihan tanah dalam menyusun suatu rencana diuraikan dengan sastra:

kok munggu ka pakuburan
nan bancah tanami sawah

(yang rata untuk rumah, tebu ditanam di tanah miring, bukit untuk pekuburan dan yang berair untuk sawah). Maksudnya ialah penyusunan bentuk pemberian alam dengan fungsi yang memungkinkan penyusunan "master plan"

Gubahan massa antara rumah adat dengan alam tumbuh-tumbuhan sekitarnya diwujudkan dengan kata-kata antara lain:

puding perak pagar diluar
emas pagar di dalam
kemuning tambatan kudo
limau manis sandaran alu

Puding perak mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang hidup dalam keadaan sederhana. Orang yang berpakai tambal sulam bukan orang yang tak berada, itu hanya puding perak pagar diluar. Yang terlihat pada upacara-upacara adat itulah puding emas pagar di dalam.

Limau manis sandaran alu, adalah penjelmaan bentuk dari alam yang agraris. Ditinjau dari Arsitektur Modern, penanaman pohon pada lingkungan rumah kediaman adalah sangat tepat sekali, baik ditinjau dari segi kesehatan, ketenangan jiwa serta keindahan. Kalau kita sedang ditengah jalan, melihat puding perak yang merata digubah suasana pohon-pohon "kemuning tambatan kuda". Kalau kita sedang ditengah jalan, melihat puding perak yang merata digubah suasana pohon-pohon "kemuning tambatan kuda" sebagai aksen, maka mudak ditentukan arah masuk yang mempunyai sifat penerimaan dan terbuka. (Gambar 3.2).

4.3.3 Elemen-elemen Rumah Gadang

Bentuk rumah adat Minangkabau dilihat dari depan adalah persegi panjang. Bagian atas disebut atap berbentuk mata gergaji terbalik, dengan garis-garis pembatas melengkung dan membuka keluar. Tiang-tiang puncak dari atap ini namanya gonjong atau tajuk. Dilihat dari samping atap ini berbentuk segi tiga sama kaki. Bagian badannya persegi panjang mulai akan tetapi lebih pendek daripada pandangan depan.

Terdapat bermacam-macam keterangan mengenai bentuk dasar atau rumah adat ini. Ada pendapat mengemukakan bentuk dasar ini diambil dari bentuk perahu, sebagai kenangan waktu hidup dalam perahu massa pengembangan.

Badan rumah adat Minangkabau mirip benar dengan bentuk perahu, sedangkan gonjong yang 4 buah adalah tajuk pada haluan dan buritan perahu. Tajuk yang ditengah adalah kajang perahu (anjungan). Pendapat ini dikuatkan dengan julukan yang diberikan kepada tukang rumah adat: "nan kodoh rajo", yang berasal dari kata nankoda raja.

Pendapat lain mengemukakan bahwa motif dasar atap rumah adat adalah dari mana dan sejarah Minang sendiri. Dengan adanya kata "kabau", maka gonjong rumah adat diambil dari bentuk dasar tanduk kerbau. Garis lengkung tanduk kerbau adalah potongan garis bagian atap rumah Minang diungkapkan dengan kata-kata: "Gonjongnya rabuang babacuk, antiang-antiang disamburuang, tuturan alang babega, parabuang, siula perang paranyo ula manjulampai".

Maksudnya:

"Gonjongnya tanduk kerbau jantan" memperlihatkan sudatu kemegahan, sedang pada titik puncaknya terpasang anting-anting seakan-akan disambar burung, bergerak-gerak ditiup angin, "Tuturan alang bebaga", seekor elang yang akan hidup pada sebatang pohon, terbang mengelilingi pohon itu terlebih dahulu, maka sebagian garis lengkungnya yang dibuat elang itu kira-kira demikianlah cucuran atap rumah gadang. "Perahunya siula gerang" maksudnya ular yang sedang marah, mungkin karena terkejut atau akan menangkap sesuatu, kepalanya ditegakkan, mulutnya menganga, lidah terjulur. Lengkung ular yang sedang marah ini melukiskan lengkungan bubungan, sedang garis lengkung itu ditatah dengan timah putih. Pada pertemuan atap (dengan bahan ijuk) diberi batas yang tegas dengan timah putih. Bentuk "paran" (balok atas) dilukiskan dengan sebutan "ula manjulampai" yaitu ular yang sedang terbujur yang merupakan garis lengkung.

Kesimpulannya adalah atap rumah adat terdiri dari garis-garis lengkung. Hampir semua garis-garis yang ada pada rumah adat terdiri dari garis-garis yang melengkung, seperti jendela dan yang lain-lainnya.

Penghayatan pada garis lengkungan ini, kalau diteliti dengan seksama akan memperlihatkan peri kehidupan orang Minangkabau

dalam pergaulan sehari-hari jelas kelihatan akan keramah-tamahan mereka. Bahasa mereka penuh dengan variasi dan diplomasi sehingga dalam pergaulan sehari-hari jelas kelihatan akan keramah-tamahan mereka. Bahasa mereka penuh dengan variasi dan diplomasi sehingga tidak kaku, sehingga garis-garis lengkung pada bangunan rumah adat dapat kiranya dirasakan ciri khas yang supel dalam segala bentuk. Hal ini diungkapkan dalam sastra: .lm 8

Tagangnyo bajelo-jelo, kanduanyo badantiang-dantiang. (kaku ataupun lemah tetap proporsional). .lm 1

(Gambar : 3.3.1 a, b, c.).

4.3.4 Kolom

Kolom memegang peranan penting pada "upacara-upacara" yang berhubungan dengan konstruksi, juga pada tipe/jenis rumah. Dikatakan bahwa rumah gadang yang baik harus mempunyai kolom yang dibuat dari pohon-pohon yang dikumpulkan hanya oleh anggota dari satu keluarga besar saja, juga harus dipotong dan dibawa kalau mungkin tanpa pertolongan anggota keluarga yang lain. Bagaimanapun juga, kepala keluarga, dapat membuat perkecualian di mana ia dapat meminta bantuan dari anggota keluarga yang lain yang masih satu negeri/kampung. Kepala keluarga menancangkan/memasang kolom pertama dan dia harus jadi orang yang pertama "membawa tangga" ke dalam rumah, kalau bangunan tersebut sudah selesai.

Secara sistematis, rumah gadang Minangkabau dibagi menurut lebarnya atas "ruang" (kamar-kamar) dan menurut lebarnya atas "labu gadang" atau "lajar". Harus dicatat bahwa orang Minangkabau menyebut panjang rumahnya yang dibagi atas "ruang" sebagai lebar rumahnya dan lebar rumah "ruang" nya tiga, disebut "rumah tiang dua belas". Dua jenis ini adalah dua jenis yang paling umum.

Kalau rumah gadang terlalu penuh, rumah baru untuk kaum wanita generasi muda yang lebih muda dapat dibangun tanpa harus mengikuti aturan pembangunan rumah adat yang ketat. Tetapi kalau diputuskan untuk menambah fasilitas tempat tinggal kepada anggota keluarga yang tertua dan yang paling disegani, mereka tidak menambah kamar baru, tetapi adat mengharuskan dibangunnya "rumah ujung" yaitu rumah cabang yang lantainya ± 15 cm lebih tinggi dari rumah gadang yang asli. Rumah baru ini juga harus mempunyai dekorasi yang secara estetis tidak lebih jelek dari

rumah gadang. Yang sangat menarik dari struktur rumah gadang adalah kenyataan bahwa tonggak-tonggak tersebut dipasang tidak dengan posisi tegak lurus. Tetapi mempunyai kemiringan kearah luar yang berlawanan arah miringnya dengan tonggak-tonggak yang berseberangan dengannya.

Ternyata dari segi konstruksi kemiringan ini dapat berarti banyak, yaitu permainan gaya yang saling meniadakan sehingga tercapai kestabilan yang tinggi, karena kecondongan tiang yang satu kekiri/kanan akan dinetralisir oleh tiang diseberangnya, mungkin inilah salah satu sebab kenapa rumah gadang ternyata tangguh menghadapi sergapan alam; tidak pernah doyong selain disebabkan bahannya yang memang sudah sangat lapuk. (Gambar: 3.3.2).

4.3.3 Lantai

Selain bahwa lantai dikonstruksikan di atas kolom-kolom garis lantai rumah itu sendiri, pada beberapa tempat dinaikkan pada kedua ujungnya. Penaikan pertama disebut: "Tingkat" dan pada penaikan kedua disebut "anjung". Yang terpenting adalah anjung. Menurut keterangan yang ada, anjung adalah tempat di mana kaum wanita mengerjakan tenungannya. Selama saat upacara-upacara atau pesta-pesta tamu-tamu terhormat didudukkan di anjung. (Harus diingat bahwa aslinya Minangkabau, seperti halnya di suku-suku lain di Indonesia, mereka tidak menggunakan kursi atau meja di rumahnya). Lantai ditutupi dengan tikar, tempat orang duduk dan tidur. Anjung juga disiapkan untuk orang sakit. Ujung-ujung rumah disebut sebagai "pangkal" (kepala) rumah dulu. Dalam mengkonstruksikan tangga, bila tidak di tengah-tengah, mereka lebih dekat ke sebelah ujung (ekor/puncak). Anjung biasanya lebih pendek dari lebar rumah aslinya dan jumlahnya tidak lebih dari enam buah (tiga buah di setiap ujung) (Gambar: 3.3.3).

4.3.4 Dinding Jendela dan Pintu

Semua pemasangan dinding (yang sejajar dengan kemiringan kolom-kolom) dan balok-balok pembuat dinding, memakai tehnik pasak dan jepit. Sehingga tidak diperlukan paku sama sekali. Tetapi ukiran-ukiran yang memenuhi sebagian besar dinding depan dan dalam, dipakukan ke dinding utama. Untuk "maintenance" dinding-dindingnya dari terik matahari dan derasnya air hujan,

rumah-rumah gadang kebanyakan mempergunakan "sasak bugih" yaitu anyaman bambu sebagai lapisan luar dinding-dinding sisi dan belakang bangunan yang tidak diukir.

Bukaan jendela rumah gadang umumnya hanya terdapat pada ujung dan sisi bagian depan, sedangkan dinding belakang bangunan tidak mempunyai bukaan jendela sama sekali, sehingga bangunan tidak mempunyai bukaan jendela sama sekali, sehingga kamar-kamar hanya mendapatkan sinar yang terbatas. Karena mengikuti lengkungan poros, maka ukiran jendela hanya sama untuk posisi-posisi yang simetris. Pintu masuk rumah gadang biasanya terletak pada as, yang membagi dua bangunan secara simetris. Bukaannya seperti juga bukaan jendela yaitu ke dalam. (Gambar: 3.3.4).

4.3.5 Membangun Rumah dan Material

Dalam pertukaran di Minangkabau semboyan yang selalu terpakai adalah "alam takambang jadi guru" segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan sifat-sifat alam yang kemudian dipakai sebagai hal yang berfungsi dalam pemakaian di Minangkabau ada pameo yang menyebut tukang tidak membuang kayu, yang diungkapkan dalam sastra.

Nan kuat ka tonggak tiang, nanluruih diambiak kabalayah,
nan lantiak ka balok bubuangan, nan ketek kapsak sun-
tiang, nan bengkok ka singka bajak.

Artinya: Kayu dapat dimanfaatkan sesuai dengan keadaan kayu tersebut, yaitu kayu yang kuat dipakai untuk tiang yang lurus untuk mistar, yang melengkung untuk bubungan rumah adat, yang kecil untuk pasak dan yang bengkok untuk bajak penggaru sawah.

Sedangkan bambu: nan panjang ka pembuluh aia, nan singkek ka-
pariah, rambuanyo ambiak ka gulai.

Artinya: Bambu yang panjang dipakai untuk pembuluh air yang pendek untuk perian dan bambu muda (rebung) dapat dipasak jadi sayur.

Terlihat di sini bahwa pemakaian bahan sesuai dengan sifat alamiahnya, dan tidak dapat dipaksakan menurut keinginan. Lama pembangunan rumah adat bertahun-tahun, bahkan yang sampai 4-5 tahun. Sebelum dibangun terlebih dahulu diambil kesepakatan antara mamak dan kemenakan kaum ibu, lalu mulai

mencari kayu ke hutan. Pencarian kayu ini disebut "mamaru" dan dilakukan oleh "mamak tungganai" (laki-laki tertua dalam pesukuan menurut sistem matrilineal yang berkuasa ke luar keluarga) dibantu oleh beberapa kemenakan. Setelah kayu siap kemudian diserahkan kepada nan kodoh rajo yang selanjutnya akan memimpin pekerjaan membangun.

Pada waktu "batagak rumah" (mendirikan rumah) diadakan jamuan selamat yang cukup besar. Pada waktu itu dilakukan penyembelihan kerbau, memalu "aguang" (gong) dan bunyi-bunyian lain, dengan undangan penghulu-penghulu serta masyarakat nagari. Batagak rumah ini tidak dapat dilakukan oleh beberapa orang saja, oleh sebab itu dilakukan oleh masyarakat nagari dan sanak keluarga yang diundang untuk bergembira dalam pesta sambil bekerja. Pekerjaan ini namanya "manyarayo" (pertolongan tanpa mengharapkan upah). Manyarayo tersebut identik dengan bergotong-royong pada zaman sekarang, dengan menyediakan makan dan minum selama melakukan pekerjaan tersebut, oleh di pembangunan rumah.

Dalam membangun rumah adat: walaupun site yang berbeda-beda baik di tanah datar maupun di daerah perbukitan, maupun di lembah-lembah sifat-sifat bangunan harus menunjukkan ciri-ciri yang khas. Komposisi yang harmonis harus diperhatikan baik pada bangunan sendiri maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Pertukangan seperti ini lebih banyak berpedoman pada perasaan. Seorang nan kodoh rajo dalam memimpin pembangunan rumah ini tidak mempunyai gambar kerja, persiapan bahan yang lengkap ataupun bentuk-bentuk struktur yang akan dibuat, baginya sudah hafal secara naluriah.

Pada setiap saat dapat terjadi perubahan-perubahan konsep, sebab yang menjadi dasar adalah "aula jo patuik" (harmonis dan pantas) nan kodoh rajo bertindak sebaik mungkin karena itu menyangkut kehormatannya sebagai tukang. Kehadiran cintaannya dalam lingkungan adalah mewakili dirinya di tengah masyarakat. Hal ini membuat sulitnya bagi seorang nan kodoh rajo untuk mengungkapkan keinginannya sendiri dia harus mengungkapkan peri kehidupan masyarakat dalam karyanya. Bentuk-bentuk sumbang yang terjadi disebut sebagai "ankuah tabao, tampan tingga" (keangkuhan yang terjadi di mana ketampanan rumah dilupakan) yang maksudnya komposisi bangunan yang tidak pantas. Biaya pembangunan rumah adat adalah beban suku (marga) yang diatur oleh mamak

rengganai. Biaya ini meliputi biaya makan minum bagi yang bekerja, sedangkan untuk nan kodoh rajo dibuat perhitungan lain. Biaya untuk membeli material pada umumnya hampir tidak ada sebab pembangunan rumah adat pada zaman dulu diambil bahan-bahan yang banyak tersedia di hutan-hutan sekitarnya.

Bahan pondasi hanya merupakan sebuah batu untuk setiap tiang, terletak pada tanah yang datar. Tanah untuk perumahan ini diusahakan datar dan mempunyai daya dukung yang tinggi. Tiang berupa kayu bulat yang diolah menjadi segi delapan. Keliling tiang ada yang sampai 1,5 m.

Di ruang tengah, tiang ini dilapisi dengan tiang yang berukir. Sedang tiang pinggir terletak dalam dinding yang dua lapis. Pada rumah "baanjuang" (beranjung) dinding luar depan dan samping diukir, sedangkan rumah type "Sitinjau lauik" hanya diukir terdiri dari anyaman bambu yang disebut sasak bugih, sedangkan dinding bagian dalam dari kayu (papan). Balok penghubung tiang bagian bawah lantai umumnya dibuat dari kayu dengan ukuran 4/20 atau ruyung dari pohon enau. Tepi atas sekeliling rumah (balok atas) dihubungkan dengan balok yang disebut "paran". Lantai dari kayu dan plafond dari bahan bilik atau juga papan kayu. Nama-nama bahan ini diungkapkan dalam sastra sebagai:

"Atok ijuak dindiang baukia, rupa bintang bakilek-an, tunggak gaharu lantai candano, paran pambaran ulangiang bamacam-macam ukuran cito". Yang maksudnya memberi gambaran akan bahan dan bentuk serta warna-warna yang dipakai.

4.3.6 Type Rumah Adat yang umum terdapat di Minangkabau

Di Minangkabau terdapat dua aliran sistem dalam adat yang disebut tampan keselarasan: Laras Koto Piliang (Gambar: 3.5.1) dengan aliran yang arsitokrat dan Laras Budi Chaniago yang demokrat. Kedua keselarasan ini mempunyai rumah adat yang sedikit berbeda, akan tetapi ciri khas daripada bentuk bangunan tetap sama yaitu gonjong. Perbedaan terletak pada jalan masuk, pembagian ruang dan jumlahnya gonjong. Koto Piliang mempunyai tempat masuk di bagian tengah badan bangunan pada sisi yang terpanjang. Pada pesta-pesta adat orang yang terhormat ditempatkan di kiri tempat masuk.

Berbeda dengan Budi Chaniago yang lebih demokratis dengan pintu masuk di sisi terpendek bangunan dan kedudukan orang-

orang hampir sama. Hanya masih disediakan tempat untuk tamu-tamu dan pemuka adat pada sisi terjauh dari tempat masuk di dekat jendela

Keselarasan Koto Piliang mempunyai ruang tambahan yaitu anjung tempat bermain putra-putri. Anjuang ini terletak di kedua ujung bangunan dan mempunyai gonjong tersendiri. Pada anjuang deretan tiang paling ujung hanya sebuah yang sampai ke tanah yaitu bagian tengah dalam deretan tersebut.

Keselarasan Bodi Chaniago mempunyai dua type yang berbeda pada pengakhiran kedua ujung bangunan. Rumah type "Sitinjau Lauik", (Gambar: 3.5.3) kedua ujung rumah diberi pengakhiran atap berbentuk setengah perisai untuk penjorokan atap (overstek). Dan type kedua yaitu Gajah Maharam (Gambar: 3.5.4) dengan pengakhiran ujung bangunan berupa bidang dinding yang diawali dari ujung gonjong sampai ke tanah, yang berbentuk bidang segitiga di atas sebuah segi empat.

Di Minangkabau orang-orang muda duduk di lingkaran ruang bagian tengah, begitu juga "orang sumando" (suami yang datang ke rumah perempuan menurut sistem matrian sudah ditentukan tempat duduknya dalam pesta adat.

Orang sumando ini tidak di rumah isterinya menurut adat, dia hanya berkuasa dalam kamar isterinya saja. (Gambar: 3.5.5). Kamar tidur terletak pada sisi belakang rumah. Kamar yang paling terhormat adalah paling jauh dari pintu masuk (Bodi Chaniago) atau ujung sebelah kiri pintu masuk (Koto Piliang). Kamar yang terhormat ini ditempati oleh pengantin yang baru kawin dan harus diserahkan ke pengantin yang kawin sesudahnya, sedangkan ia pindah ke kamar kedua dan seterusnya. Di samping itu terdapat kamar-kamar untuk wanita yang masih bujangan dan wanita tua yang tidak mempunyai suami lagi. Sedangkan anak laki-laki yang belum kawin tidur di langgar yang disebut "surau" (setelah Islam masuk), dan di "balai pakan" pada waktu Islam belum masuk

Umumnya rumah adat ditempati oleh tiga generasi: ibu, nenek, dan anak. Kalau sekiranya rumah sudah tidak cukup untuk menampung pertimbangan ekonomi rumah adat baru jarang ditemukan. Rumah-rumah baru banyak dibuat dengan atap perisai atau pelana.

4.4 Lumbung padi

Terutama bagi orang-orang kaya, lumbung padi bukan semata-mata tempat untuk menyimpan padi atau tempat pajangan kemakmuran keluarga, melainkan juga sebagai simbol tingkat sosial anggota wanita dari keluarga tersebut. Ini juga sebagai ekspresi sosial matrilineal di mana "kunci" lumbung padi dipercayakan pada kaum wanita. Makin banyak jumlah lumbung pada sekitar rumah gadang meskipun biasanya tidak pernah lebih dari tiga buah, karena orang biasanya hanya memperbesar ukuran lumbung, dan semakin kaya lumbung tersebut akan ukiran-ukiran makin diseganilah keluarga tersebut oleh masyarakat.

4.4.1 Rangkiang

Pada syair tradisional tentang rumah gadang, di mana filsafat sistem sosial Minangkabau sering kali diekspresikan, 10 dari 15 baris melukiskan nilai Rangkiang. Beberapa karakteristik Rangkiang adalah sebagai berikut:

- penaikan lantai di atas struktur rangka kayu.
- bambu dianyam atau panil kayu sebagai bahan dinding.
- untuk penutup atap digunakan ijuk atau bahan lain.

Seperti atap rumah gadang, ujung atap rangkiang juga berbentuk seperti tanduk (Gambar: 4.1.1a, b, c, d).

4.4.2 Kapuak

Lumbung yang lebih sederhana adalah kapuak. Mudah dikenal karena biasanya berbentuk silinder seperti drum dengan atap pelana yang konvensional. Penutup atap digunakan bahan yang lebih murah, dari daun-daunan seperti daun bakau, kelapa, bahkan rumput-rumputan. (Gambar: 4.2.1).

4.4.3 Balubul

Perbedaan utama adalah pada lantainya. Lantainya diletakkan langsung di atas 3 batang pohon yang dibaringkan sejajar, jadi tidak di atas 4 tiang. Sebagai tambahan ada beberapa jenis lumbung yang digunakan sebagai lumbung padi kadang-kadang disebut "bilik". Bilik mempunyai serambi kecil yang digunakan untuk menyimpan keranjang-keranjang, tikar dan lain-lainnya. Yang dipakai untuk mengeringkan padi. Semua bentuk lumbung padi mempunyai pintu/penutup kecil yang diletakkan agak tinggi. hanya dapat dicapai dengan tangga. Tangga tersebut tidak dibuat

sebagai alat yang tetap pada lumbung, tetapi lebih untuk lasan-alasan keamanan. jadi tangga tersebut berdiri sendiri. (Gambar : 4.3.1.).

4.5. Balai Adat

Analog dengan dua jenis sistem pemerintahan yang telah disebutkan yaitu Koto Piliang dan Bodi Chaniago, maka ada dua jenis Balai Adat.

4.5.1 Jenis Koto Piliang

Mempunyai karakteristik bahwa kedua ujungnya memiliki penaikan lantai seperti anjung pada rumah gadang, sedangkan pada bagian tengah lantai dibiarkan sebagai ruang terbuka. Tempat ini disebut "tempat kuda berlabuh". Mungkin mempunyai asal-usul, waktu anggota-anggota tertua (yang mempunyai kedudukan terpenting dilantai) langsung dengan kuda-kuda mereka dan menambatkan kuda-kuda tersebut di tengah-tengah bangunan. Antara bagian kiri dan kanan bangunan ada jembatan yang melintasi ruang terbuka tersebut. Di sekeliling lantai juga ada semacam pagar (railing) (Gambar : 5.1.1.).

4.5.2 Jenis Bodi Chaniago

Hanya mempunyai satu ketinggian lantai karena anggota-anggota balai adat diperlukan sebagai "berdiri sama tinggi, duduk sama rendah". Bangunan ini tidak mempunyai anjung pada kedua ujungnya, juga tidak ada bagian yang terpotong di tengah-tengah. Tak ada peraturan yang tetap apakah atap Balai Adat mempunyai 2,4 atau 6 gonjong/tanduk. Ini tergantung terutama pada kesan yang ingin diberikan negari terhadap masyarakat luar.

Bagaimanapun, karena mempunyai filsafat : "makin berisi padi, makin merunduk batangnya", karena baik sederhana tapi dihormati dari pada berlebihan tetapi kasar maka Balai Adat sungguh sederhana dekorasinya.

Sebagai tambahan kepada Balai Adat atau, pada saat ini kepada tempat tinggal kepala suku atau "penghulu" adalah bangunan kecil untuk "tabuk" (drum). Pada waktu-waktu terdahulu, tabuk ini digunakan untuk memanggil orang-orang bila ada rapat.

4.5 Mesjid

Tidak jauh bedanya dengan arsitektur rumah adat Minangkabau, maka mesjid-mesjid tradisional yang ada di Minangkabau dalam penampilannya pun memperlihatkan ciri khas bagongjong. Selain itu keselarasan yang kedua : Koto Piliang dan Bodi Chaniago juga ikut membedakan bentuk-bentuk dasar mesjid-mesjid yang ada. Secara umum dapat terlihat bahwa mesjid-mesjid dari kaum yang mempunyai keselarasan Koto Piliang memperlihatkan ciri khas atap yang berkubah di samping gonjong-gonjongnya. Sedangkan mesjid Bodi Chaniago terlihat dari gaya atapnya yang bersusun-susun.

Tetapi secara keseluruhan diantaranya kedua type ini terdapat banyak kesamaan yaitu : struktur rangka, konstruksi kayu (dengan "tonggak tuo" yang kadang-kadang mempunyai ukuran dimensi sangat besar), menara azan di atas kolom sebagai tempat wudlu, adanya kompleks kuburan dan elemen-elemen bangunan yang selalu banyak kiasan.

BAB V

KESIMPULAN

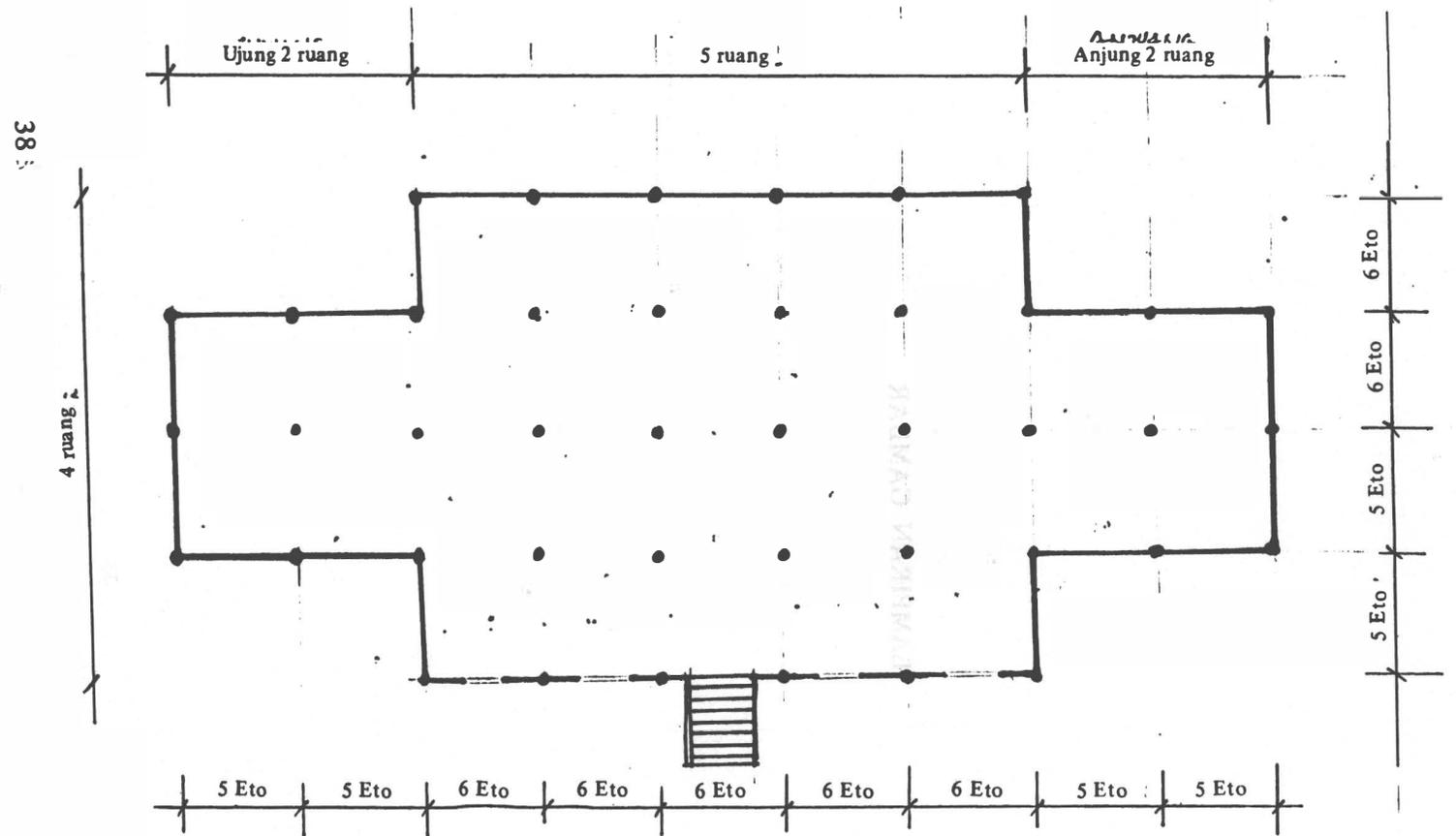
Atas dasar analisa terhadap arsitektur Sumatra Barat/Minangkabau di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

- Rumah adat Minangkabau adalah hasil karya nenek moyang masa lampau, dibangun menurut tradisi turun-temurun. Bentuk fisik bangunannya maupun fungsi atau kegunaan serta konstruksi dalam pengolahan pemakaian bangunan merupakan potret diri masyarakat pada zamannya.
- Dalam menentukan ukuran rumah adat arsitektur Minangkabau disesuaikan dengan kondisi topografi, sehingga diperoleh komposisi yang baik dengan alam lingkungannya.
- Komposisi masa arsitektur Sumatra Barat didasarkan pada sifat-sifat alam dan kebutuhan manusia.
- Bentuk dasar arsitektur Sumatra Barat didasarkan kepada konsep perikehidupan masyarakat Minangkabau yang sangat bervariasi sehingga terbentuk atap berupa perahu atau tanduk kerbau.
- Di dalam arsitektur Minangkabau di kenal dua akhiran yang disebut: Laras Koto piliang dan Laras Bodi Chaniago.

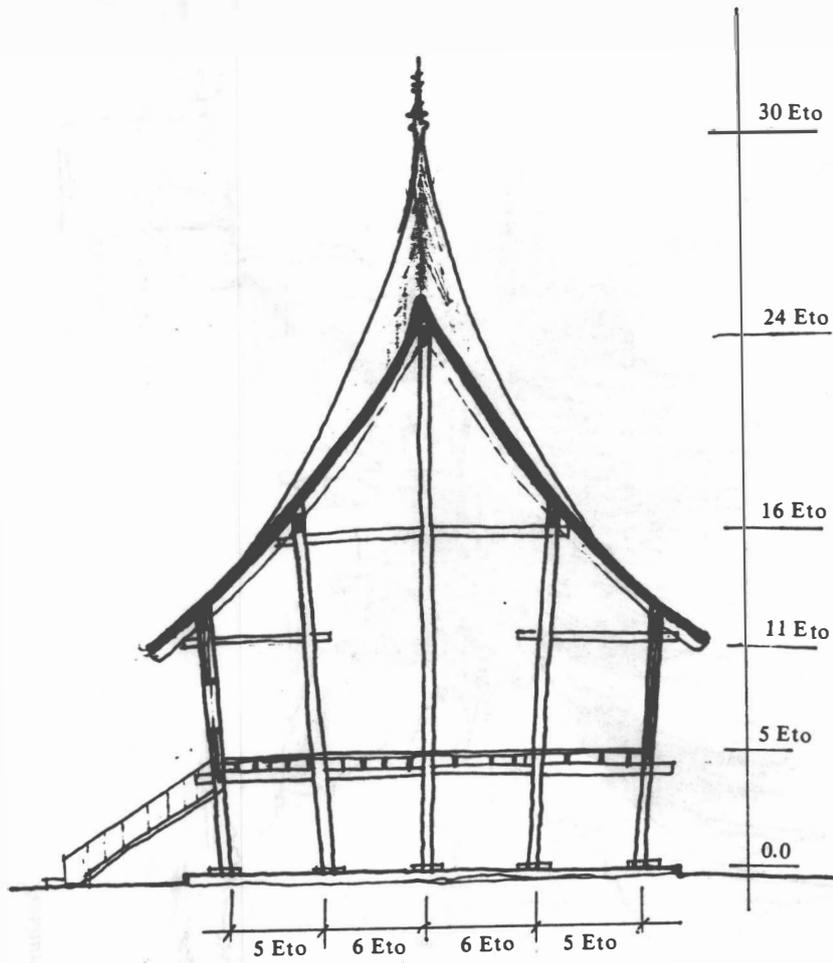
KEPUSTAKAAN

1. Hall, Ge, *A History of South East Asia*, Macmilan, London, 1960.
2. M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
3. Mahmoed, St. dan Penghulu Manan Rajo, *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukit Sejarah*, Syain offset, Bukit Tinggi (Tanpa Tahun).
4. Koencaraningrat, Ed., *Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1958.
5. *Karya Nan Kodoh Rajo*, Pola Ed. 16 September 1970.
6. Mansoer, M.D. Drs. dkk. *Sejarah Minangkabau*, Penerbit Bharata, Jakarta, 1970.
7. Majo Indo, Aman, Dt, *Tjindur Mata*, Kementerian PP dan k, Jakarta, 1970.
8. Brower, MAW Ed., *Kepribadian dan Perubahannya*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1979.
9. Idrus Hakimy, Dt., *Mustika Adat Persendi Syarak*, CV. Rosda, Bandung 1978.

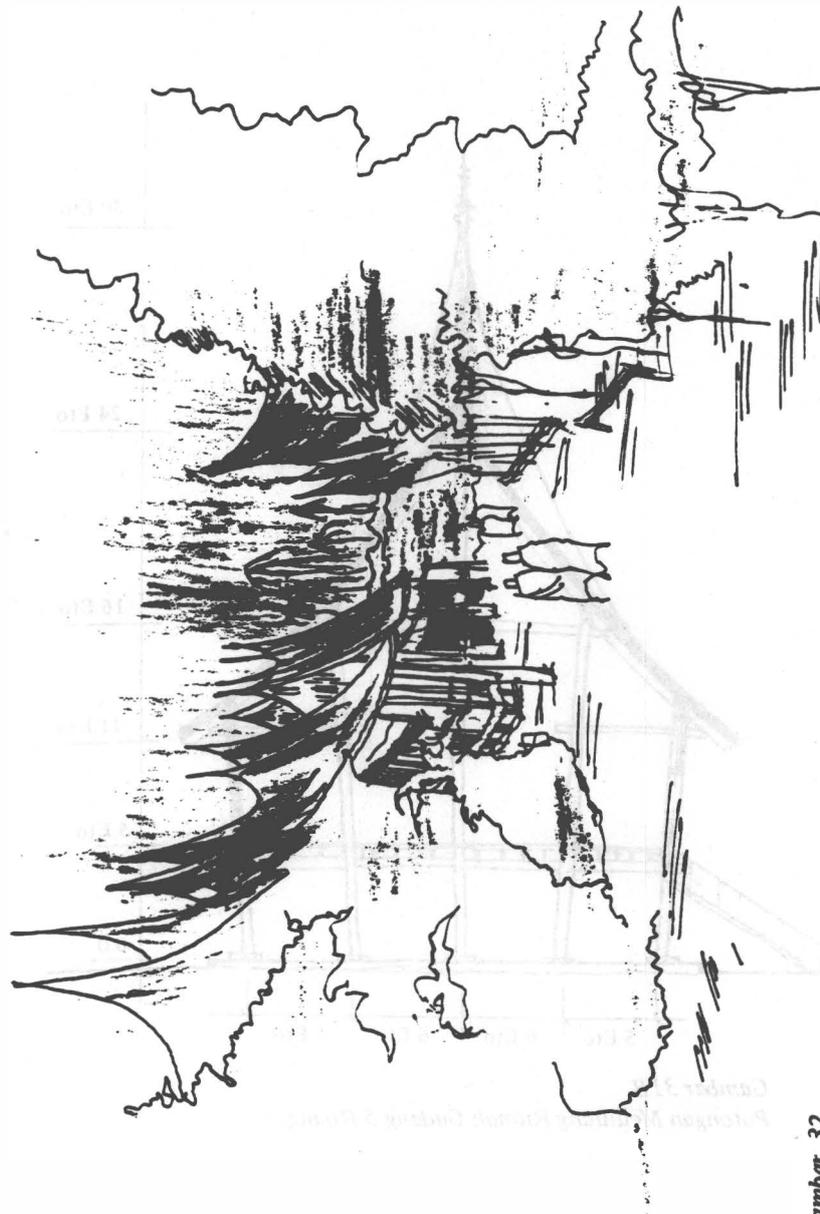
LAMPIRAN GAMBAR



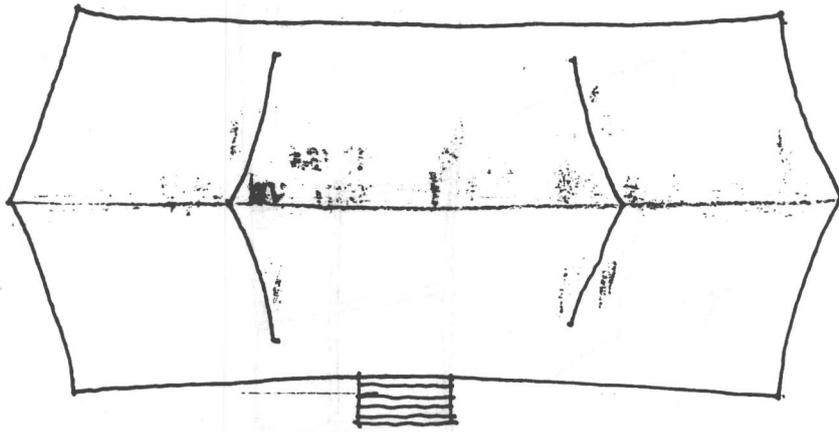
Gambar 3.1.A. (Ukuran Ruang).
Denah Ruang Gadang 5 Ruang.



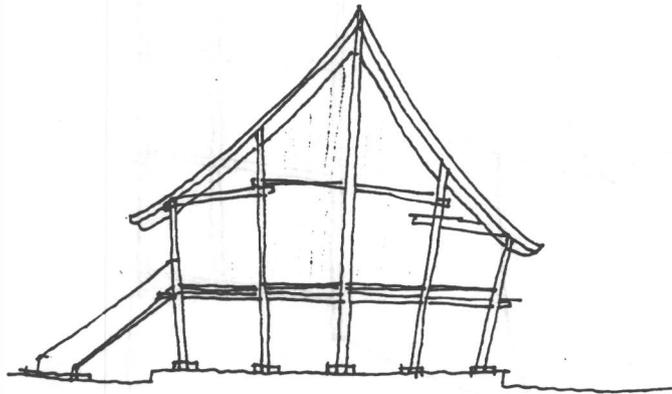
Gambar 31B.
Potongan Melintang Rumah Gadang 5 Ruang.



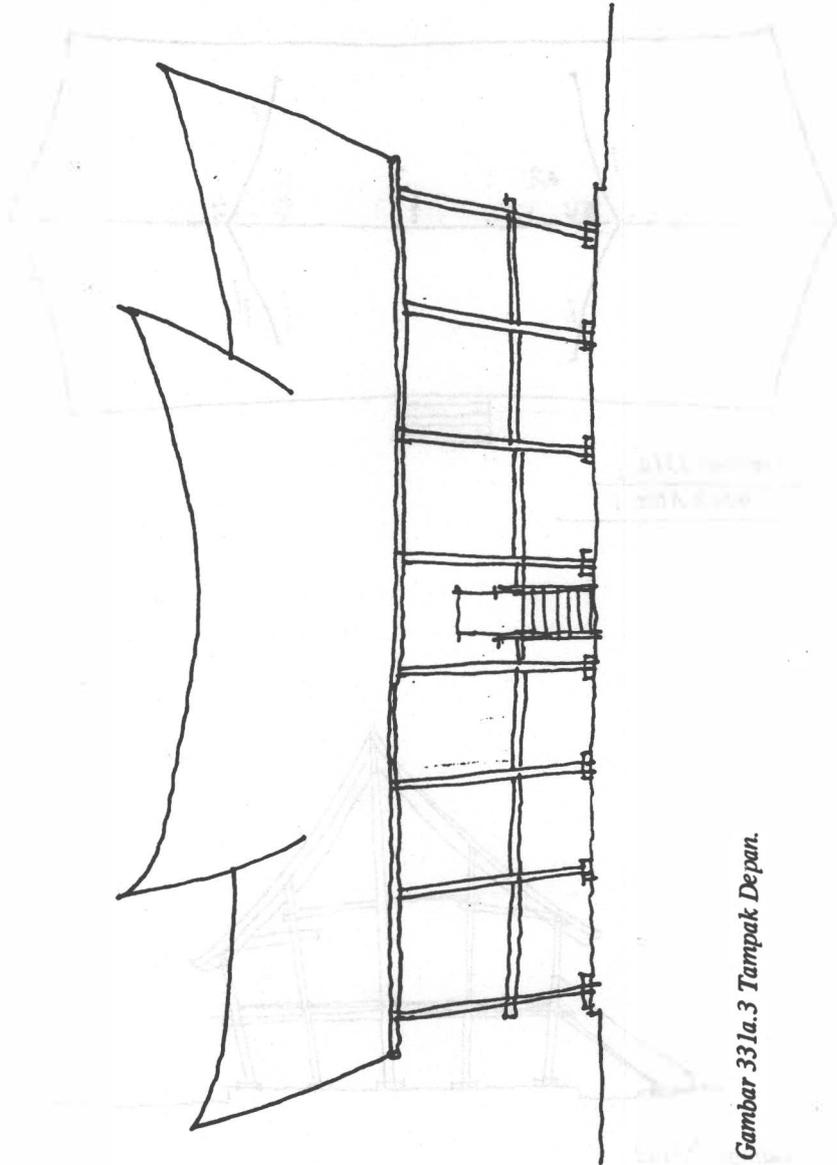
Gambar 32
Sketsa Susunan Kampung



Gambar 331a.
Tampak Atas ;



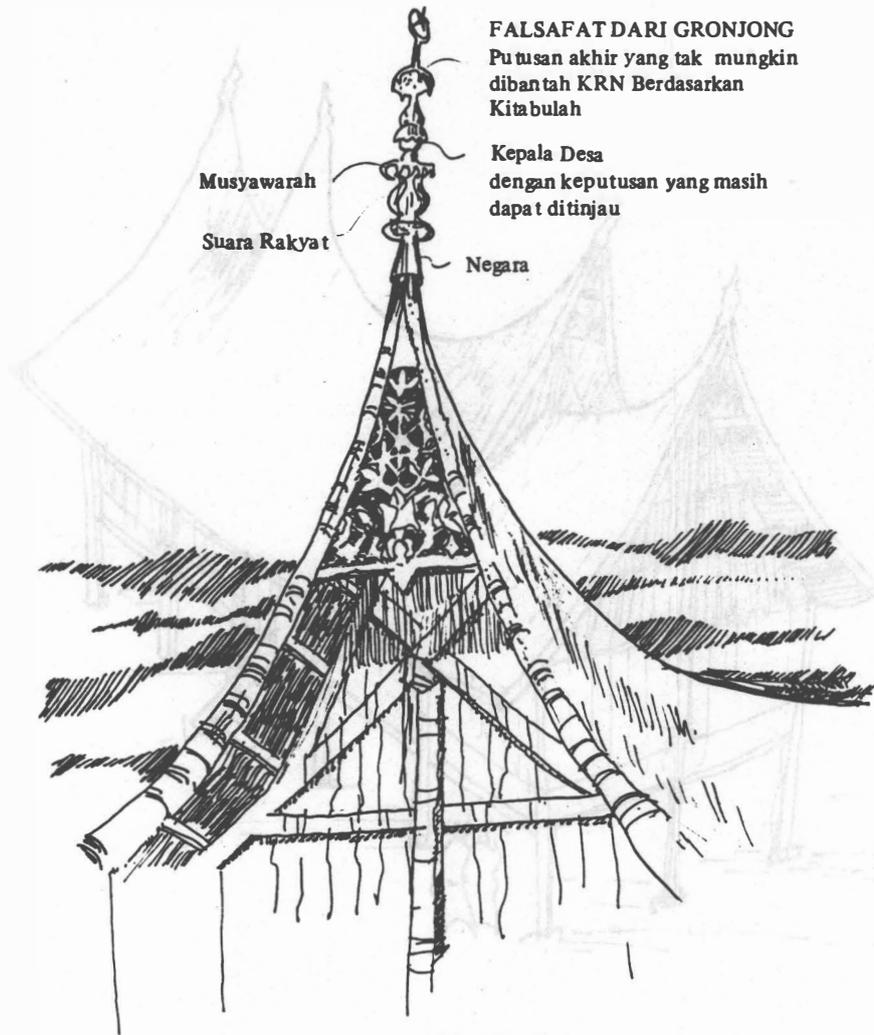
Gambar 331a2
Tampak Samping



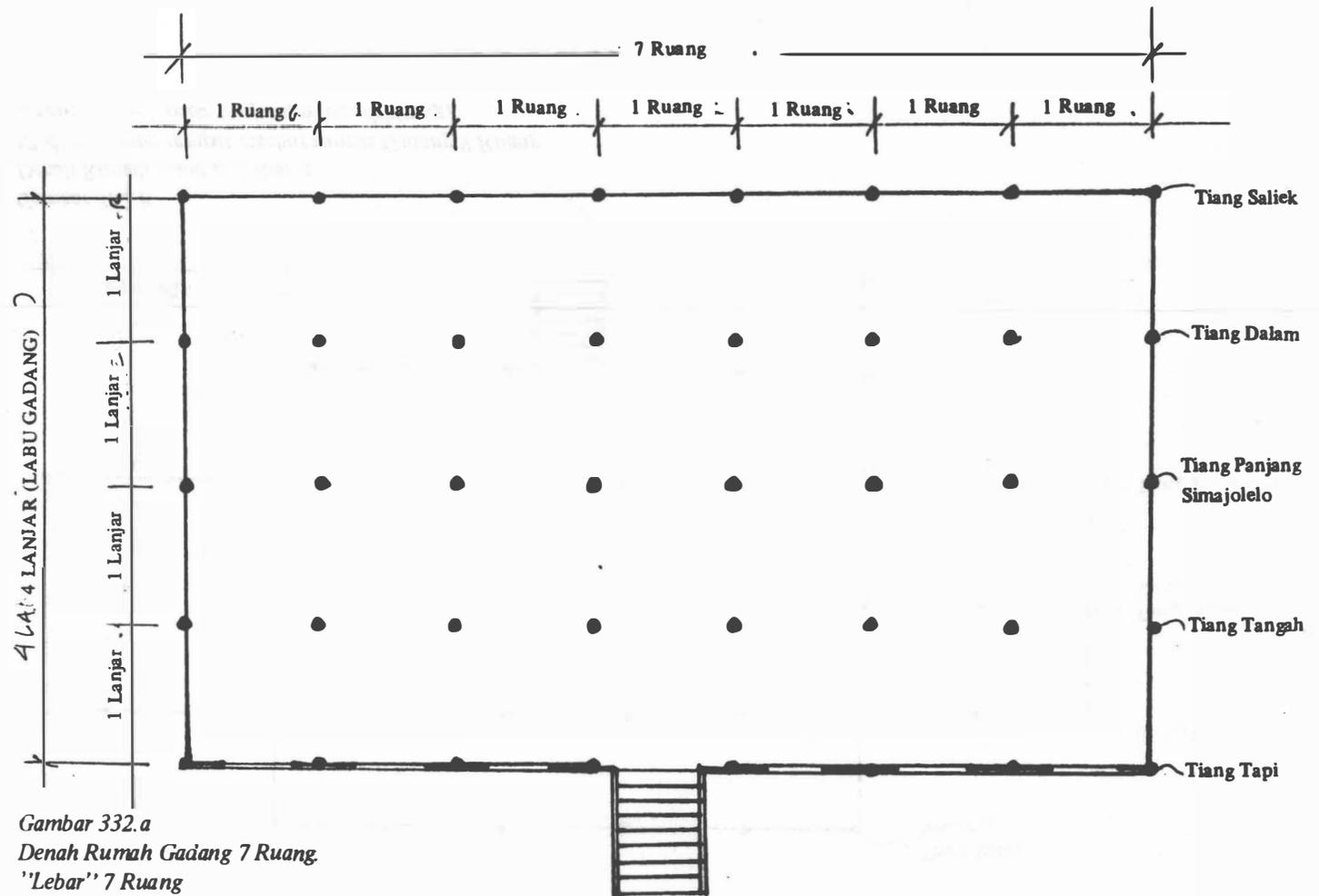
Gambar 331a.3 Tampak Depan.



Gambar 331 B.



Gambar 331 C
Detail Bagian Pundak Atap.



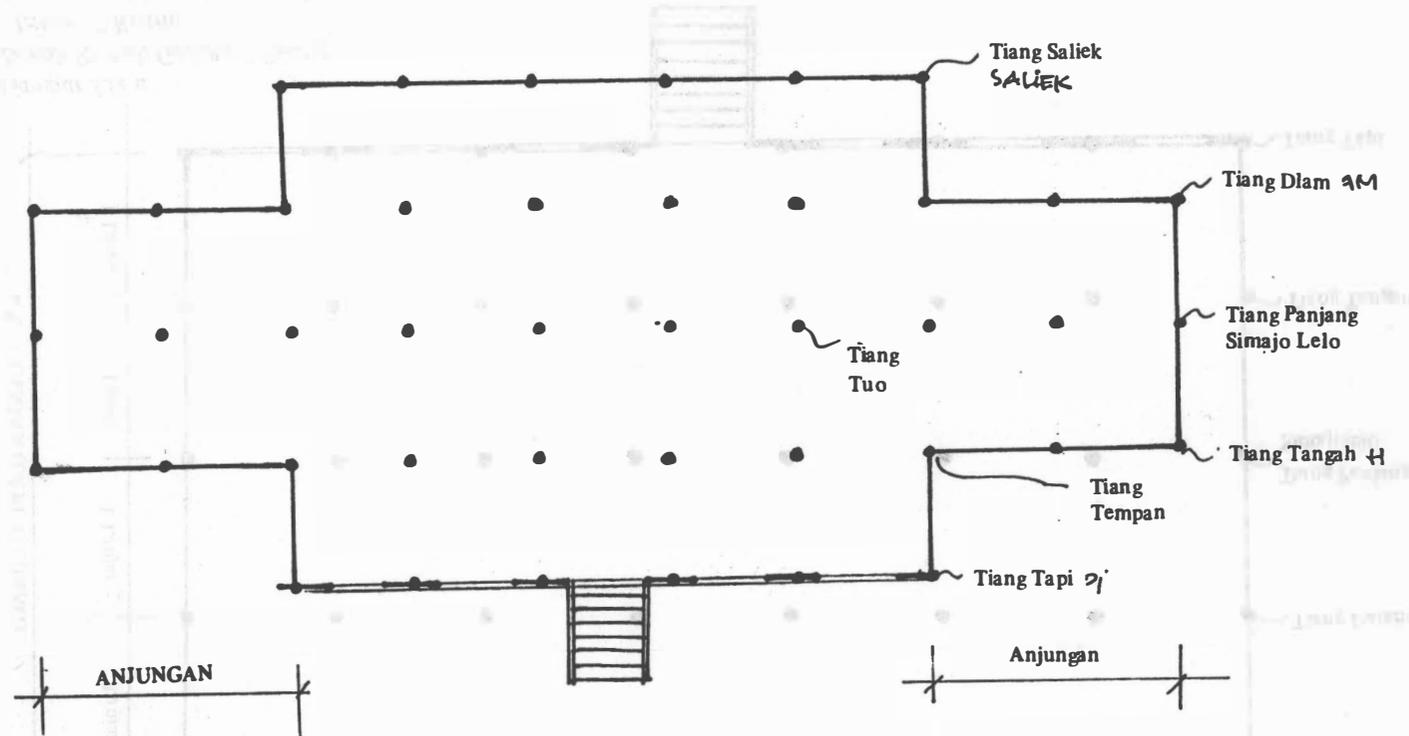
Gambar 332.a

Denah Rumah Gadang 7 Ruang

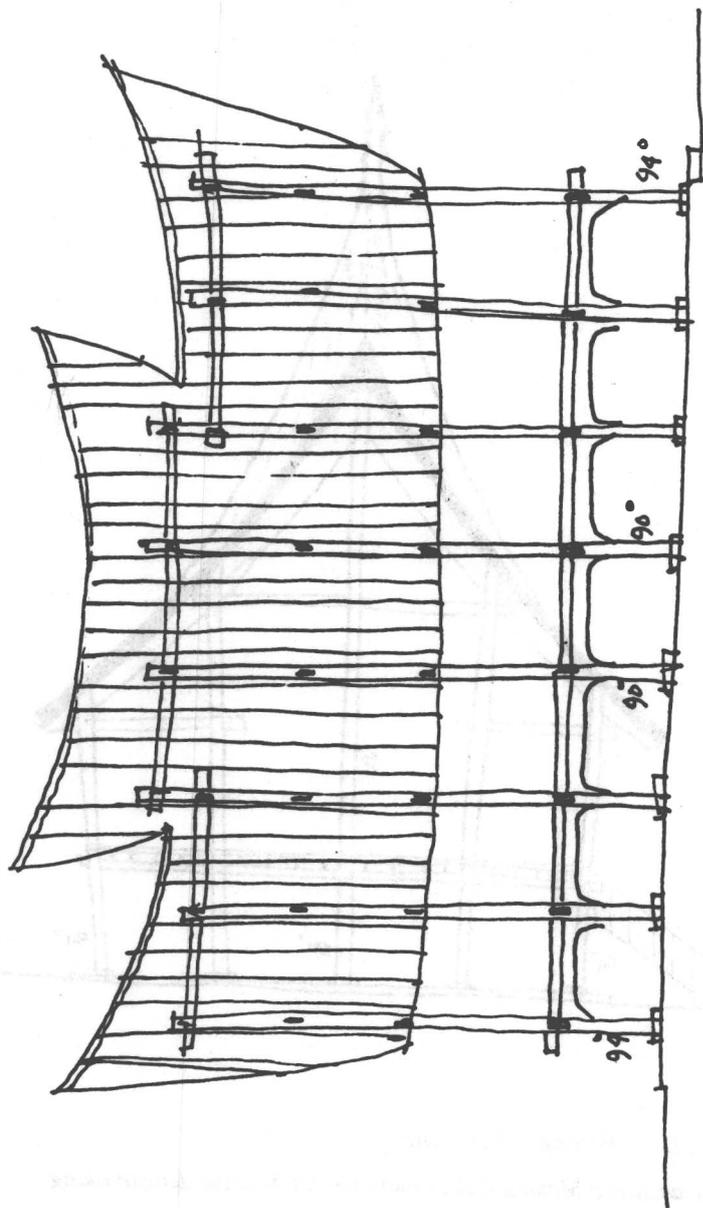
"Lebar" 7 Ruang

Kedalaman 4 lanjar/Labu gadang.

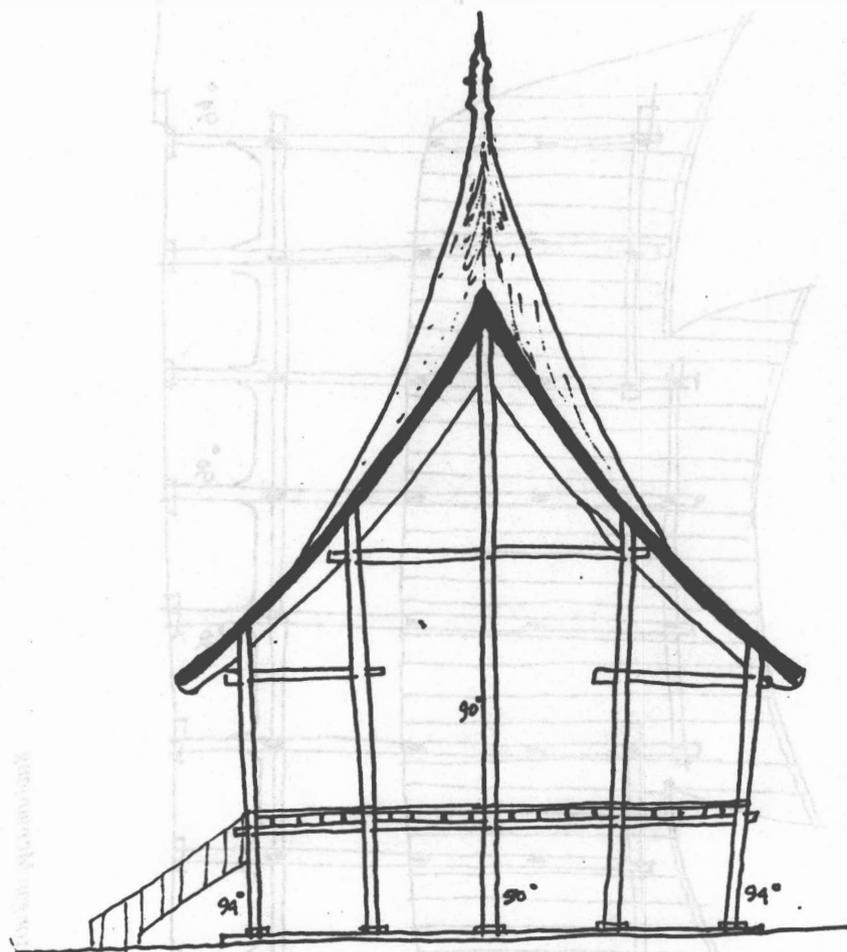
(Orang Minang membuat "Panjang" rumah gadang yang dibagi menjadi "Ruang" sebagai "Lebar"nya" & "lebar" rumah yang dibagi menjadi lanjar sebagai "Kedalamannya").



Gambar 332.B
Denah Rumah Gadang 5 Ruang
 (Pada beberapa tempat disebut rumah Gadang 9 Ruang
 sebab "Ruang" pada Anjungan juga dihitung).



Gambar 332.C Potongan Memanjang

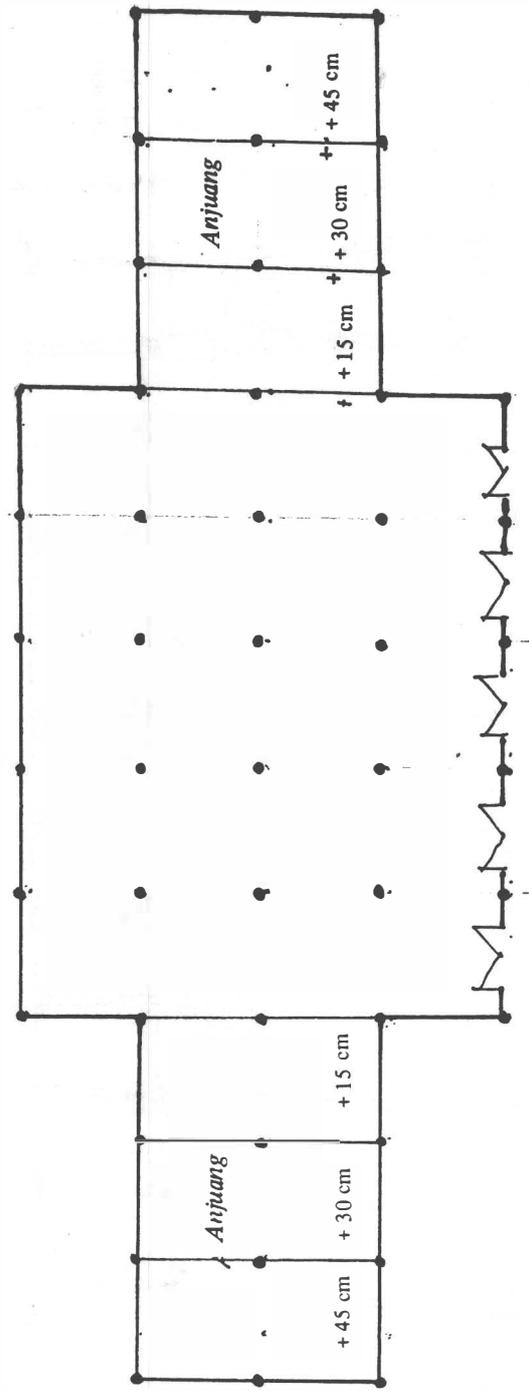


Gambar 332.D Potongan Melintang

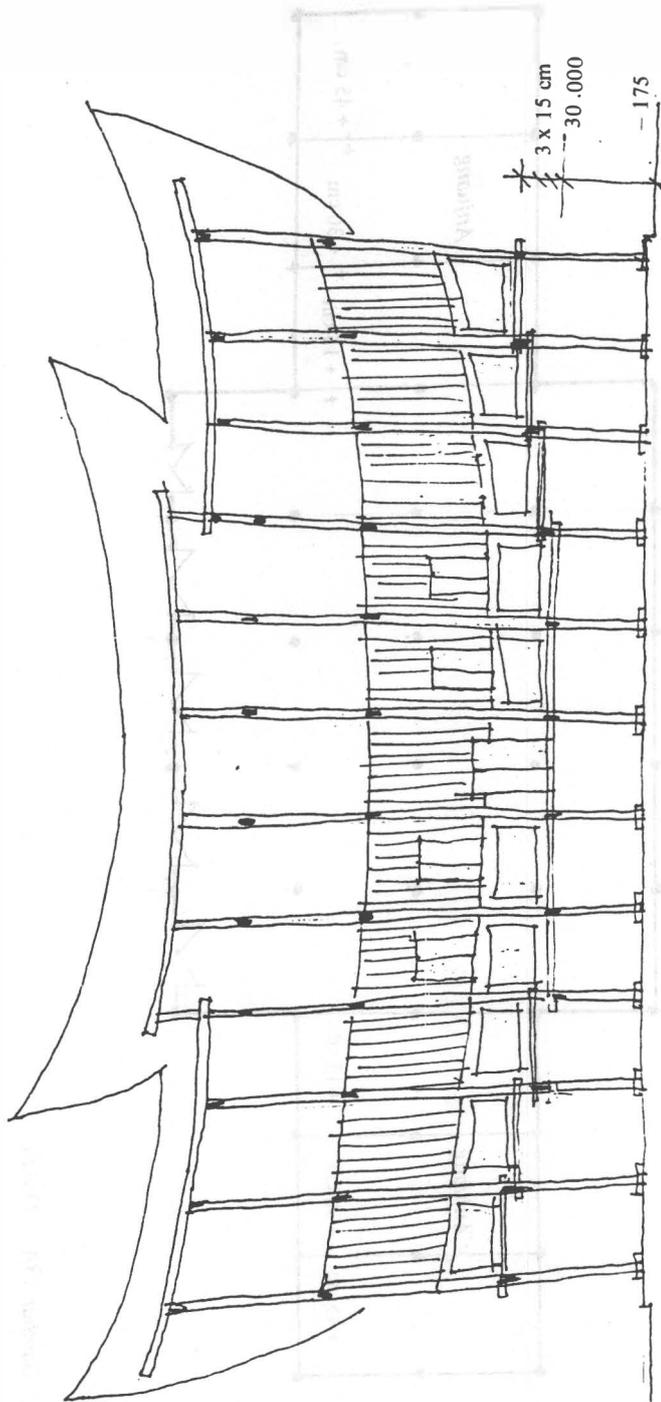
Bangunan Tradisional Minang Kabau mempunyai struktur dengan ruang-ruang yang miring.

Pada bagian tengah tiang berdiri tegak lurus di atas tanah & makin ke pinggir tiang makin miring.

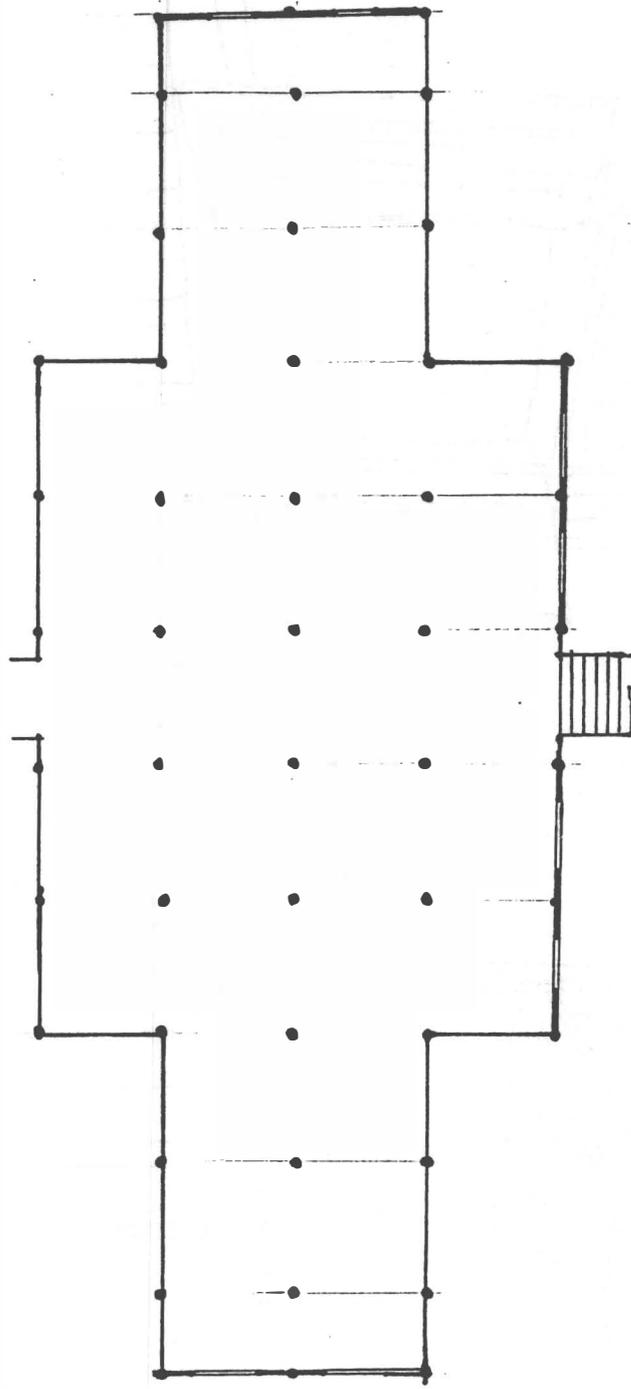
Kemiringan berkisar diantara 90° s/d 94° .



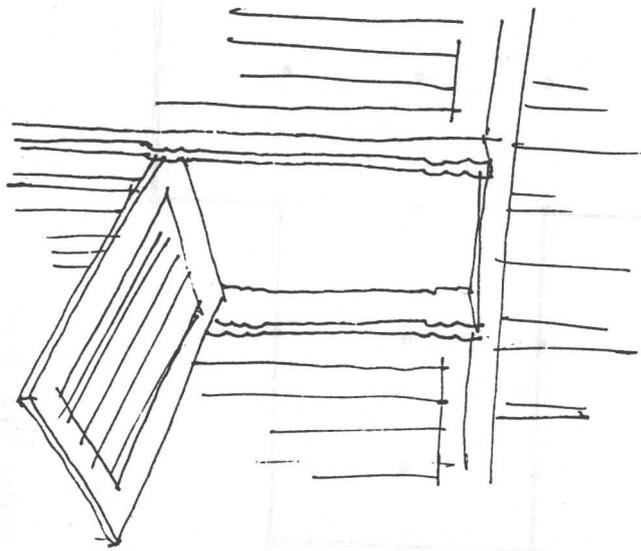
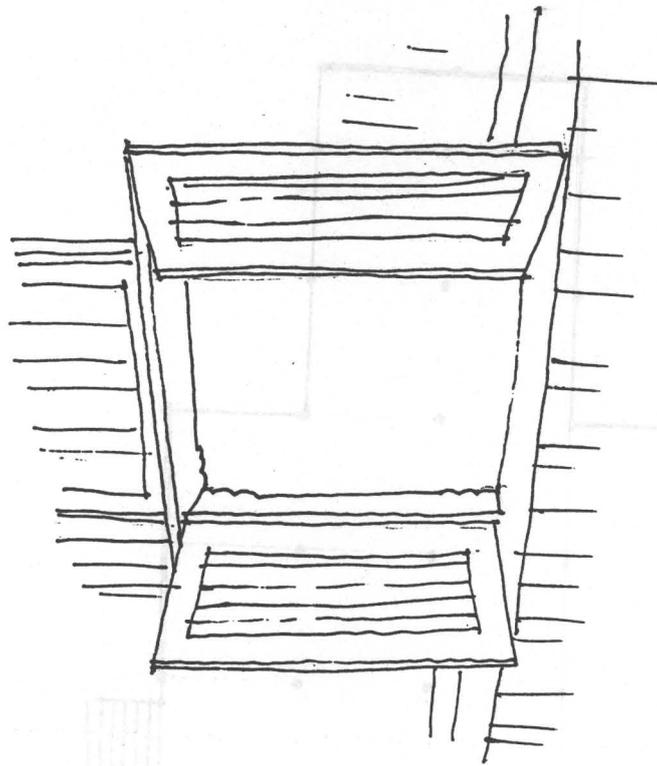
Gambar 33A Denah

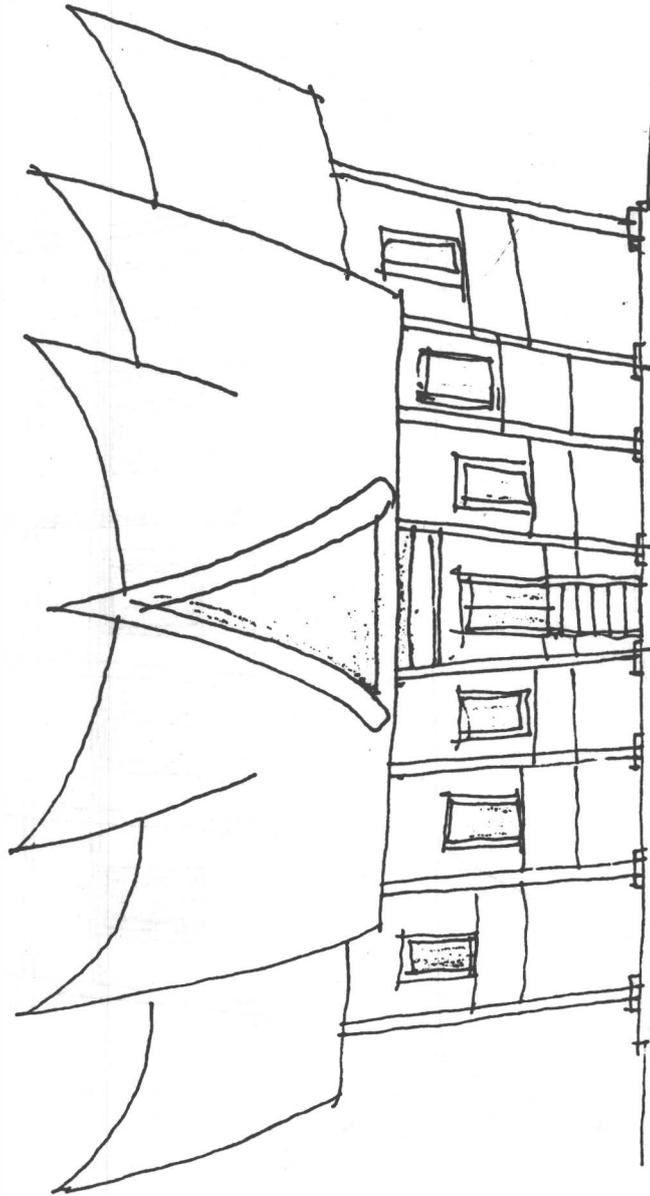


Gambar 333 B Potongan Memanjang

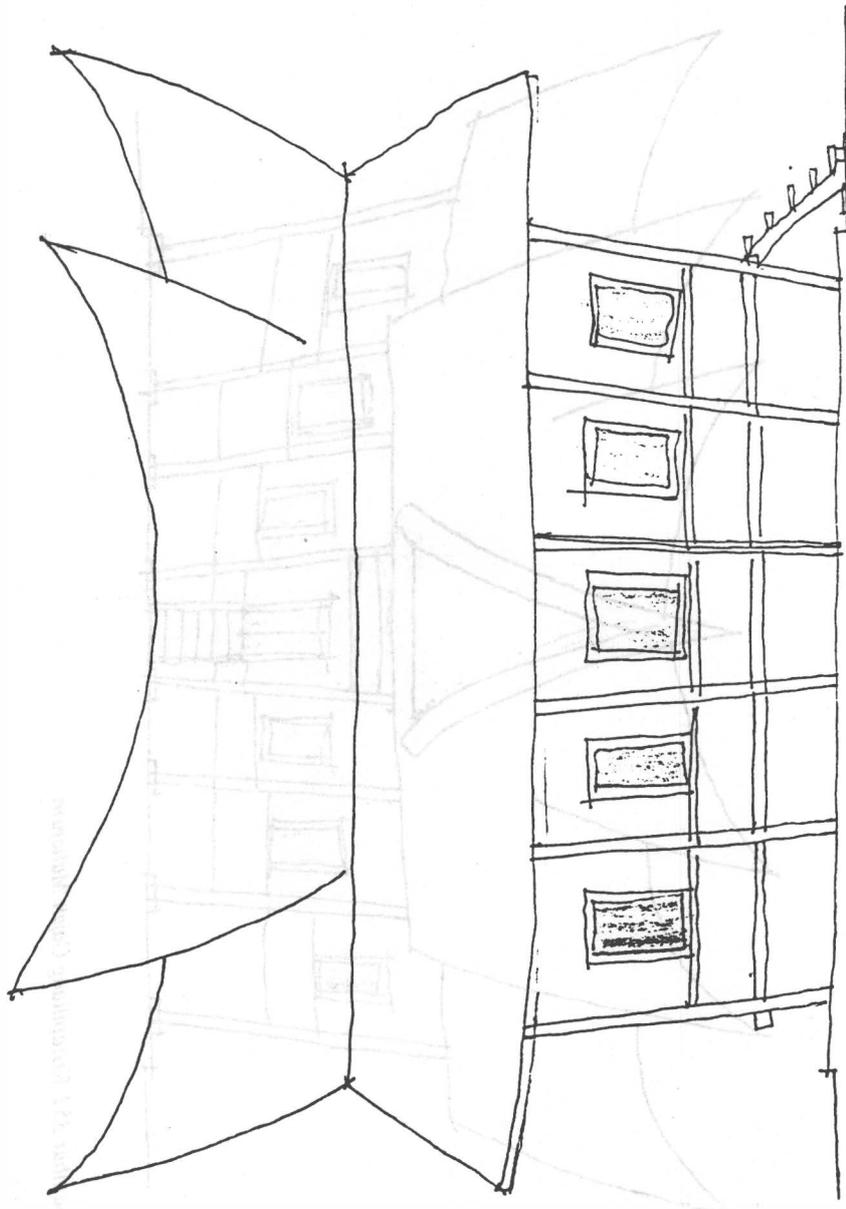


Gambar 334 a Denah

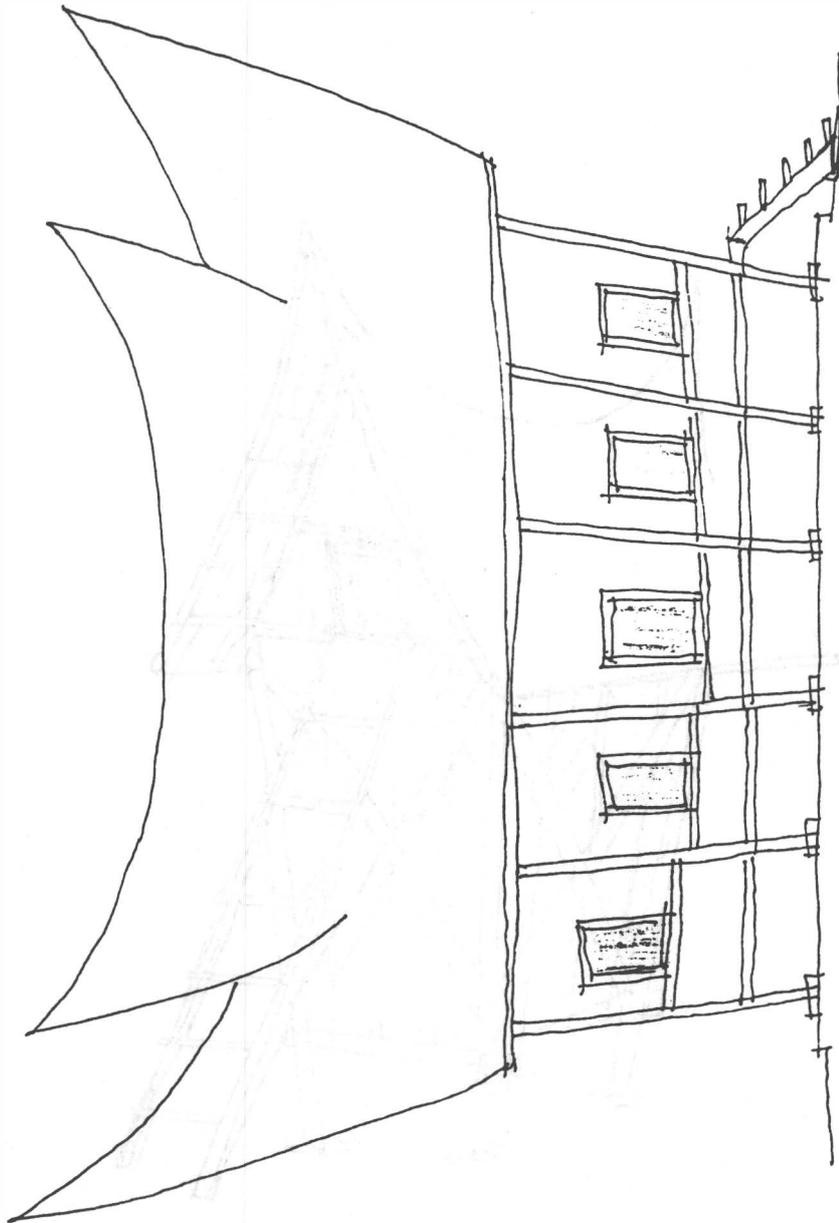




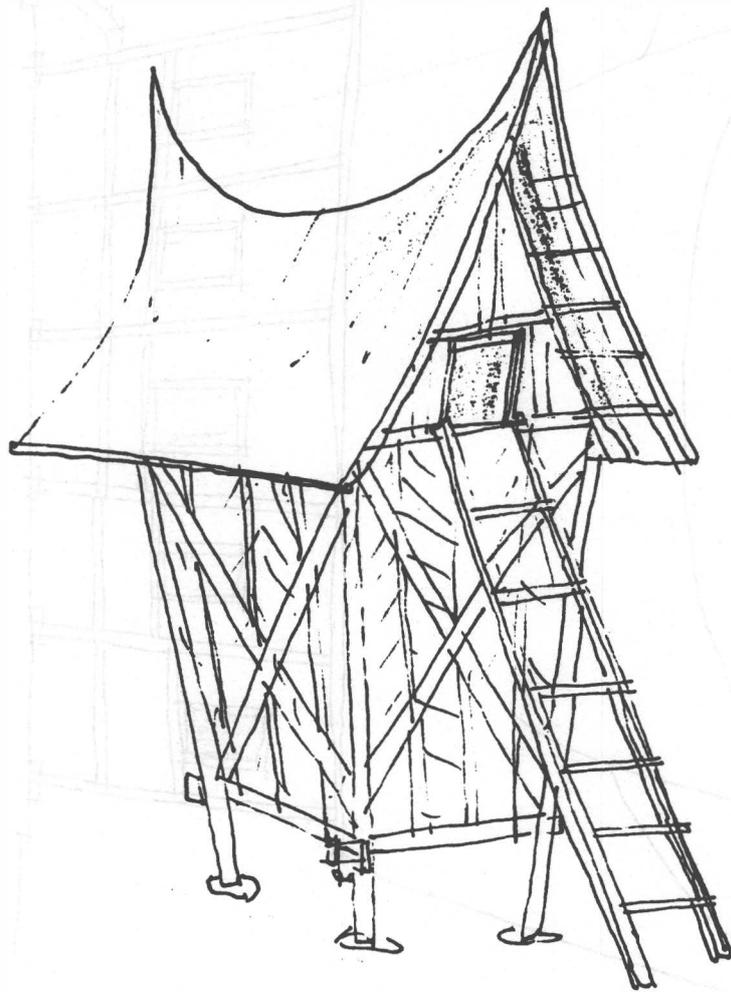
Gambar 351 Kotapiliang Gajah Maharam.



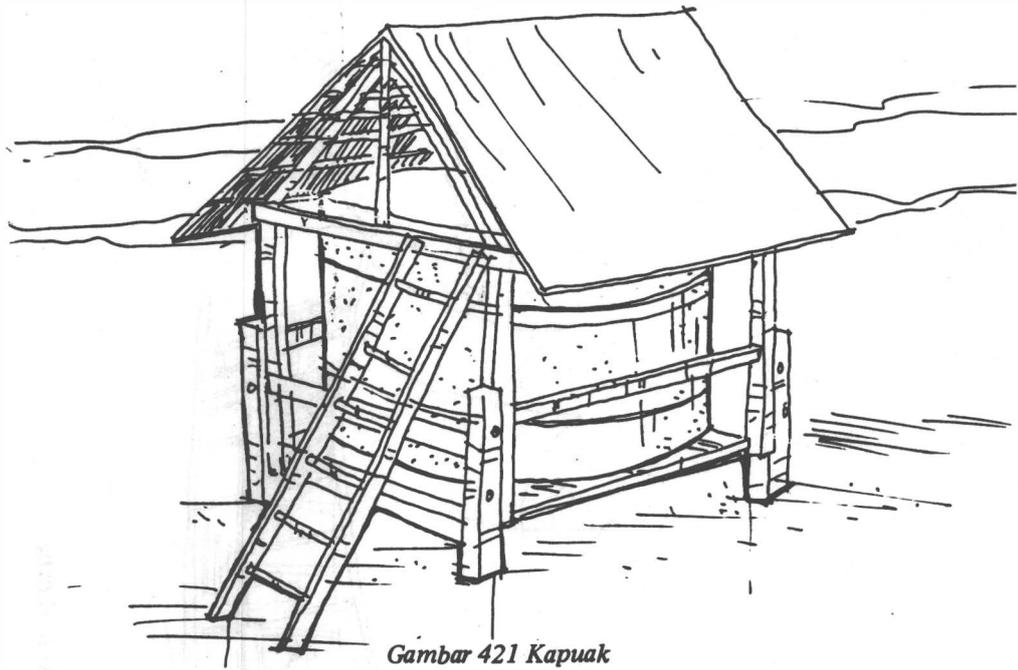
Gambar 353. Bodicantiago Situnjau Lauik.



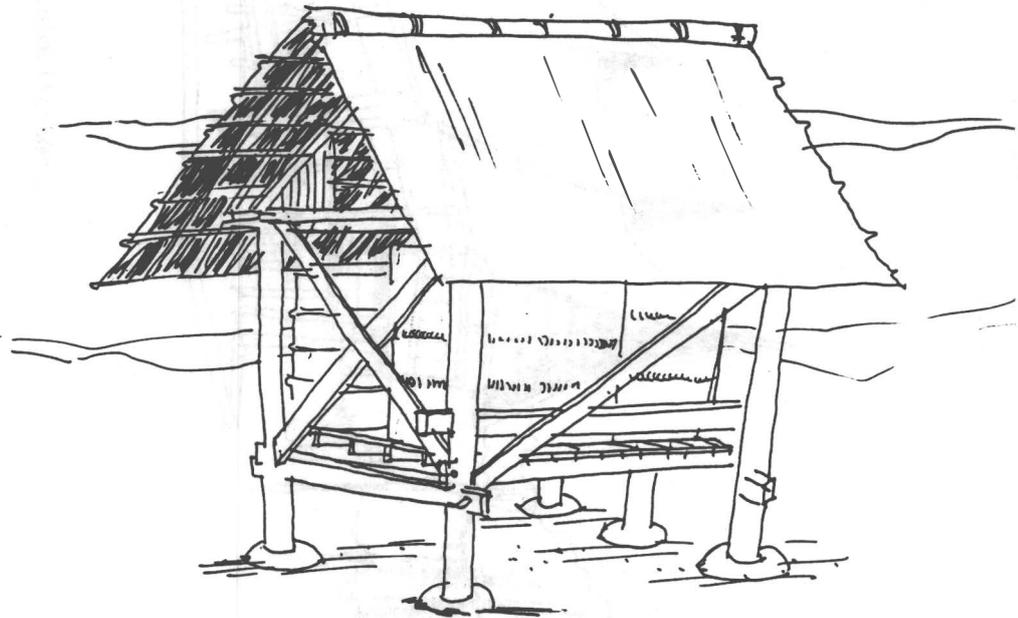
Gambar 354. Bodicanigo Rajo Babandieng Gajah Mahakam.



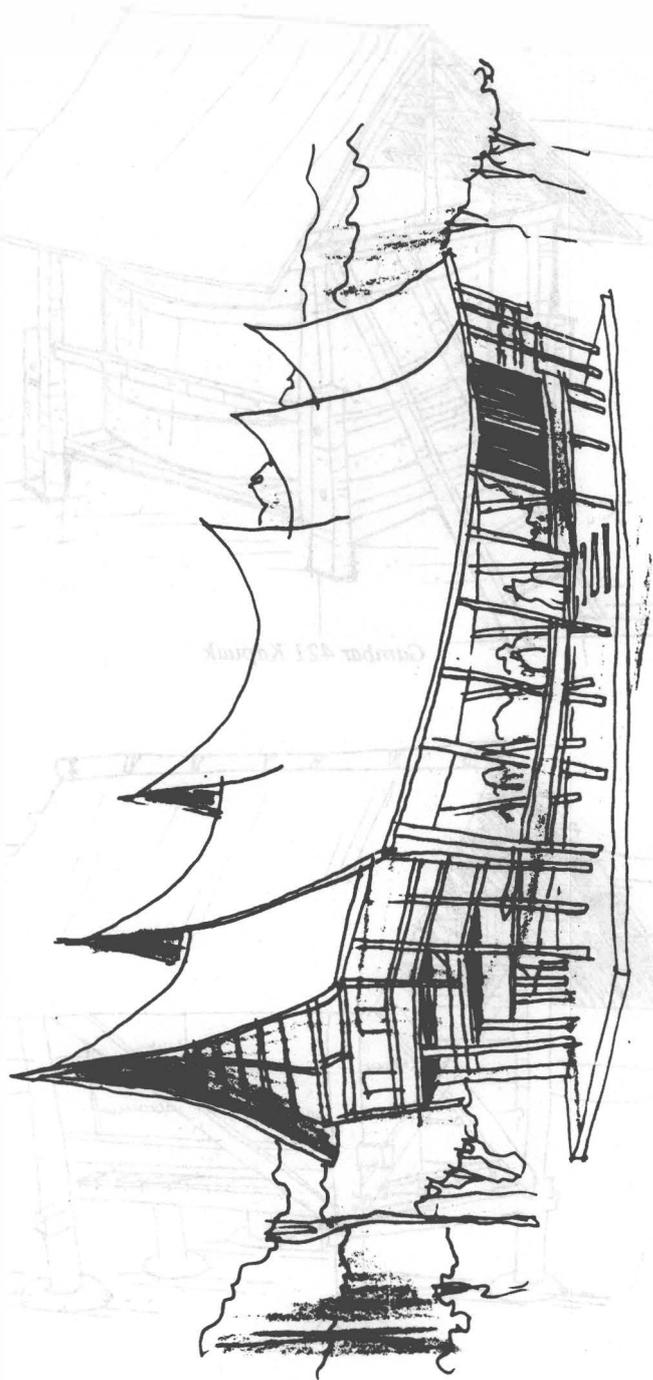
Gambar 411 Rangka



Gambar 421 Kapuak



Gambar 431 Balubul



Gambar 511 Balai Adat Koto Padang.

